# SOLIDARITAS SOSIAL DAN MAKNA SIMBOLIK KEHIDUPAN MASYARAKAT NGEPEH DESA REJOAGUNG KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

**Skripsi**
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Studi Agama - Agama

**Oleh :**

**RIKHLA SINTA ILVA SARI**
**NIM: E02216019**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA - AGAMA**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rikhla Sinta Ilva Sari

NIM : E02216019

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

Rikhla Sinta Ilva Sari

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Rikhla Sinta Ilva Sari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2020

Pembimbing I,

**Feryani Umi Rosyidah, M. Fil. I**
**NIP. 196902081996032003**

Pembimbung II,

**Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA**
**NIP. 197308032009011005**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi oleh Rikhla Sinta Ilva Sari telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juni 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

**Dr. Kunawi, M. Ag.**
**NIP. 196409181992031002**

Tim Penguji:
Ketua,

**Feryani Umi Rosyidah, M. Fil. I**
**NIP. 196902081996032003**

Sekretaris,

**Dr. Nasruddin,S.Pd, S.Th.I, MA**
**NIP. 197308032009011005**

Penguji I,

**Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag**
**NIP. 197112071997032003**

Penguji II,

**Dr. Akhmad Shiddiq, M.A**
**NIP.197708092009121001**

**KEMENTRIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Rikhla Sinta Ilva Sari |
| NIM | : | E02216019 |
| Fakultas/Jurusan | : | Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat / Studi Agama-Agama |
| E-mail address | : | arsyaf171113@gmail.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

SOLIDARITAS SOSIAL DAN MAKNA SIMBOLIK KEHIDUPAN MASYARAKAT NGEPEH DESA REJOAGUNG KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2020
Penulis

(Rikhla Sinta Ilva Sari)

# ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya kehidupan sosial masyarakat di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang yang jauh dari konflik dengan agama yang berbeda, selain itu dalam perbedaan tersebut terdapat hal unik dalam upacara kematian masyarakat Ngepeh berupa kain penutup keranda yang berwarna hitam yang digunakan oleh semua masyarakat yang meninggal tanpa melihat perbedaan agama. Kemudian penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data bagaimana bentuk solidaritas sosial dan makna simbolik kehidupan masyarakat Ngepeh yang hidup dengan harmonis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dan makna simbolik solidaritas sosial masyarakat Ngepeh. Objek penelitian ini adalah masyarakat Ngepeh yang memiliki latar belakang agama yang beragam, yaitu ada Agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dalam penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial dan interaksi simbolik, yang mana data-data penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh penulis. Kemudian untuk analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta penyimpulan akhir. Dari penelitian tersebut diketahui bentuk solidaritas sosial di masyarakat Ngepeh berupa solidaritas mekanik yang terlihat dari kegiatan agama saat perayaan hari besar masing-masing agama yang ada dan kegiatan sosial berupa bersih dusun yang biasanya dilakukan do'a bersama dan syukuran. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa pembagian kerja yang rendah terbukti bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif atau kepedulian sosial yang tinggi. Dan makna simbolik solidaritas sosial kehidupann masyarakat salah satunya tergambar saat ada warga yang meninggal semua masyarakat bertakziah dan turut membawa keranda jenazah menuju pemakaman tanpa memandang status agama. Kain penutup keranda berwarna hitam merupakan simbol dari solidaritas sosial yang diberi makna bersama sebagai bentuk toleransi.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Makna Simbolik, Beragam Agama.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **ii**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI** ..... **iv**

**ABSTRAK** ..... **v**

**DAFTAR ISI** ..... **vi**

**DAFTAR TABEL** ..... **viii**

**BAB I** ..... **1**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Tujuan Penelitian ..... 8
D. Kegunaan Penelitian ..... 8
E. Kajian Kepustakaan ..... 9
F. Metode Penelitian ..... 14
G. Sistematika Pembahasan ..... 20

**BAB II** ..... **21**

A. Solidaritas Sosial Emile Durkheim ..... 21
***1. Bentuk Solidaritas Sosial*** ..... 22
B. Interaksi Simbolik George Herbert Mead ..... 25

**BAB III** ..... **31**

A. Profil Desa Rejoagung ..... 31
**1. Letak Geografis** ..... 33
**2. Kependudukan** ..... 35
**3. Ekonomi** ..... 36
**4. Keagamaan** ..... 37
B. Sejarah Dusun Ngepeh ..... 39
C. Sejarah Singkat Masuknya Tiga Agama di Dusun Ngepeh ..... 41
**1. Sejarah Singkat Masuknya Agama Islam di Dusun Ngepeh** ..... 42



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Sejarah Singkat Masuknya Agama Kristen di Dusun Ngepeh** ..... 45
**3. Sejarah Singkat Masuknya Agama Hindu di Dusun Ngepeh** ..... 49
D. Kehidupan Sosial Masyarakat Ngepeh ..... 51
E. Upacara Kematian Masyarakat Ngepeh ..... 59
**BAB IV ..... 63**
**A. Bentuk Solidaritas Sosial Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Ngepeh** ..... 63
B. Makna Simbolik Upacara Kematian Masyarakat Ngepeh ..... 65
**BAB V ..... 68**
A. Kesimpulan ..... 68
B. Saran ..... 69
**DAFTAR PUSTAKA ..... 70**
**LAMPIRAN – LAMPIRAN .....** Error! Bookmark not defined.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Batas Desa Rejosari Kecamatan Ngoro Jombang ..... **35**

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Rejoagung Berdasarkan Jenis Kelamin ..... **35**

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur ..... **36**

Tabel 3.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Rejoagung ..... **37**

Tabel 3.5 Data Pemeluk Agama di Desa Rejoagung ..... **38**

Tabel 3.6 Rumah Ibadah di Desa Rejoagung ..... **38**

Tabel 3.7 Rumah Ibadah di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung ..... **39**

Tabel 3.8 Jadwal Kegiatan Keagamaan Umat Islam di Dusun Ngepeh ..... **45**

Tabel 3.9 Jadwal Kegiatan Keagamaan Gereja Pantekosta "Jemaat Sejahtera" ... **48**

Tabel 3.10 Jadwal Kegiatan Keagamaan Agama Kristen Gereja "Allah Baik" ... **49**

Tabel 3.11 Kegiatan Keagamaan Umat Hindu Pura Amartha Buana ..... **51**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Rejoagung.....**34**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia sebagai kodratnya selalu membutuhkan manusia lain dalam menjalani hidup. Hal tersebut terjadi sebab pembawaan manusia sebagai makhluk sosial yang akan terus mempunyai keterikatan dengan manusia yang lain. Dalam memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dilakukan sendiri maka setiap manusia akan bergabung kepada manusia lain yang kemudian terbentuk kelompok. Maka manusia tersebut akan hidup bersama dalam aktivitas kemasyarakatan.

Masyarakat sebagai suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.[1] dimana hubungan atau bisa disebut dengan interaksi dapat terjalin dengan menjalankan dua hal, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Ketentuan yang *pertama,* kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh (secara fisik). Namun dalam interaksi sosial, kontak tidak harus berupa sentuhan secara fisik seperti hubungan secara badaniah (dapat diartikan seks), hanya dengan bertegur sapa dan berbicara dan dengan orang lain saja sudah cukup untuk dapat dikatakan sebagai kontak. Kemudian syarat *kedua* dari interaksi sosial berupa komunikasi yang berarti proses yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan suatu informasi baik berupa pesan, ide, maupun gagasan untuk memperoleh pemahaman yang sama.

[1] Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1 Edisi ke-6*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1999), 59



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi yang baik akan dapat membawa pada kehidupan sosial yang baik pula. Dimana dalam kehidupan sosial selain harus menaati norma sosial, masyarakat juga harus taat pada nilai agama. Hal itu sudah sebagai kewajiban setiap individu untuk selalu menaati norma sosial dan agama serta dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Kehidupan sosial dengan memegang nilai keagamaan tentu akan dapat menghasilkan kehidupan sosial yang harmonis. Kehidupan atau perilaku secara etimologi berarti reaksi seseorang yang muncul dalam gerak atau sikap baik itu gerak badan ataupun ucapan.[2] Dalam penelitian ini kehidupan berarti tindaka, berupa cara berbuat ataupun perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktifitas.[3] Kata kehidupan umunya digunakan oleh masyarakat luas untuk menilai tingkah laku pada kehidupan seseorang sehari-hari, biasanya hal itu berkaitan dengan perilaku manusia yang menghasilkan penilaian terhadap segala tingkah laku akibat dari perilakunya. Kata sosial sendiri bermakna sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal yang berkaitan dengan proses sosial.[4] Biasanya digambarkan sebagai kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan sosial yang menghasilkan kebudayaan.[5] Jadi arti dari kehidupan sosial berupa seseuatu yang telah dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

---

[2] Tim Prnyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 85
[3] Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), 10
[4] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 38
[5] Dewi S. Bahartha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sosial pun nilai keagamaan memegang peran penting yang digunakan sebagai kontrol sosial dalam hidup bermasyarakat. Keagamaan memiliki kata baku berupa agama yang merupakan suatu sistem norma kaitannya dengan kepercayaan terhadap suatu dzat yang disebut Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan fitrah manusia dengan religiusitasnya, dapat dikatakan beragama atau kebutuhannya beragama merupakan suatu potensi yang sudah terdapat pada diri setiap manusia sejak ia lahir sampai meninggal.[6] Artinya, manusia memiliki kecenderungan untuk beragama atau tunduk terhadap satu kekuatan serbamaha yang berada di luar dirinya.[7] Keberagamaan terwujud dalam segala sisi kehidupan manusia, dimana aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga saat melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir.[8] Jadi selain dalam peribadatan keagamaan juga terwujud dalam segala aspek disertai dengan nilai agama. Sebagaimana dalam kehidupan sosial, nilai agama juga hadir didalamnya saat pemeluk agama melakukan aktifitas sosial yang didasari dengan ajaran agamanya. Manusia membutuhkan agama untuk mengendalikan lalulintas kehidupannya.[9]

---

[6] Kunawi Basyir, Makna Eksoterik Dan Esoterik Agama Dalam Sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif, *Teosifi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2018), 220 diakses dari http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/208 pada 14/07/2020 11:58

[7] Tauhid Nur Azhar, *Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Alam Semesta* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), 23

[8] Fikria Najtama, Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, (September, 2017), 423 diakses dari http://e-jurnal.stainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/56 pada 26/06/2020 pada 23:46

[9] Sulaiman Saat, Agama sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama), *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember, 2016) diakses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3479 pada 20/10/2019 11:15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai negara yang terkenal memiliki nilai sosial yang tinggi, masyarakat Indonesia memegang norma agama dalam kehidupan sosial. Indonesia memiliki berbagai agama yang diyakini masyarakatnya, terdapat enam agama di Indonesia, keenam agama tersebut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Terdapatnya berbagai macam agama tersebut menjadikan masyarakat Indonesia beragam dalam keyakinan. Negara Kesatuan Republik Indonesia memang lahir dari keberagaman menjadikannya mampu untuk mengatasi segala resiko buruk atas keberagaman yang ada. Selain agama, Indonesia sudah terdiri atas keberagaman ras, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman yang ada sangat rentan terhadap konflik, terutama dalam hal agama. Dengan terdaptnya perbedaan itu, apabila tidak diatur dengan baik maka konflik akan sangat mudah terjadi.

Pemerintah Indonesia sangat pandai dalam membungkus keragaman yang ada, terbukti dari adanya semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dimana segala keragaman tersebut dapat disatukan atas nama Negara Indonesia, yang mana walaupun di dalamnya terdapat keberagaman namun rakyat memiliki tujuan yang sama yakni untuk Indonesia.[10] Selain semboyan tersebut, bangsa Indonesia juga sudah memiliki pancasila sebagai dasar negara. Pancasila yang dijadikan sebagai dasar filsafat negara dan sebagai perilaku dalam hidup berbangsa dan bernegara, artinya pancasila merupakan pandangan hidup atau cara hidup bangsa Indonesia

[10] Kunawi Basyir, Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis pada Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 6, No. 2, (2016), 186 Diakses dari http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/603 pada 14/07/2020 12:08

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat demi mencapai cita-cita nasional.[11] Dimana pancasila dianggap memiliki nilai luhur bagi bangsa Indonesia, sebagai negara yang beragam Indonesia sangat beruntung memiliki Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang dapat mempersatukan bangsa.

Indonesia sudah dapat dikatakan berhasil dalam membina segala keberagaman yang ada, hanya saja beberapa waktu terakhir ini terdapat beberapa oknum yang ingin menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyaknya berita hoax dan ujaran kebencian menimbulkan beberapa konflik dalam masyarakat. Mulai dari penistaan terhadap agama yang di tuduhkan kepada Basuki Tjahya Purnama alias Ahok, hingga yang terjadi baru-baru ini yakni kerusuhan di Wamena, Papua. Segala konflik yang terjadi di sebabkan karena adanya keberagaman yang ada di Indonesia. Secara nasional hal tersebut memberikan gambaran bahwa seluruh negeri sedang rentan terhadap konflik. Namun, apabila dilihat lagi dengan seksama masih banyak kerukunan yang terjadi dalam hidup keberagaman masyarakat Indonesia.

Kerukunan (berasal dari bahas Arab, *ruku* berarti tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang mampu memberikan rasa damai dan kesejahteraan bagi penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun berbeda suku, agama, dan golongan.[12] Kerukunan juga dapat diartikan sebagai suatu

---

[11] Purwito Adi, Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2016), 39 http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1185/928 pada 20/10/2019 13:30 WIB

[12] Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan bersama untuk tidak menciptakan suatu perselisihan yang menyebabkan adanya konflik. Selain semboyan dan juga falsafah hidup bangsa yang di miliki untuk dapat menciptakan kerukunan dan rasa persatuan, agama juga mengajarkan perihal kerukunan atau toleransi terhadap sesamanya.

Semua agama mengajarkan kerukunan sebagaimana yang dijelaskan diatas. Banyaknya konflik yang terjadi tidak menjadi alasan untuk tidak dapat hidup rukun diantara keberagaman. Masih banyak daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih menjaga kerukunan, sebagaimana yang terjadi di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang. Di dusun Ngepeh masyarakatnya hidup dengan harmonis. Perlu dikertahu bahwa disana terdapat tiga agama yang di yakini oleh masyarakatnya yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu. Ketiga agama sudah masuk di dusun Ngepeh dan menjadikan masyarakat mau tidak mau harus hidup bersama. Namun sepertinya hal itu bukan sebagai hal yang sulit, nyatanya perbedaan yang ada tidak mereka jadikan alasan untuk tidak hidup rukun, Hal ini dibuktikan masih adanya ketiga agama tersebut hingga saat ini dan tidak terdapatnya batasan sosial dalam kehidupan masyarakat di dusun tersebut. Sejak awal adanya dusun tersebut hingga saat ini yang ada hanya kerukunan yang selalu di jaga dengan baik oleh masyarakat setempat.

Inilah kemudian yang menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kerukunan yang ada dan tidak adanya konflik dalam masyarakat. Kerukunan yang ada juga tergambarkan dalam segala aktifitas sosial masyarakat

---

No. 1, (Juli, 2017), 24 http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/268/662 pada 20/10/2019 20:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngepeh, dalam segala kegiatan. Baik kegiatan sosial maupun keagamaan yang salah satunya terjadi pada acara pemakaman orang yang meninggal. Seluruh masyarakat berkumpul untuk bertakziah dan turut mengantar jenazah hingga ke pemakaman tanpa mempermasalahkan agama orang yang meninggal dan setiap keranda yang dipergunakan untuk menghantar jenazah ke kuburan pun keranda yang sama yang digunakan oleh seluruh masyarakat Ngepeh. Kerukunan yang terjalin antar masyarakatnya yang beragam tetap menjadikan mereka saling membantu, tidak membeda-bedakan, bahkan seperti tidak ada jarak diantara mereka sehingga menjadikan mereka tetap hidup rukun ditengah keberagaman yang ada. Keadaan lapangan yang seperti itulah kemudian menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakatnya. Sehingga peneliti memilih menggunakan judul "**Solidaritas Sosial Dan Makna Simbolik Kehidupan Masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.**"

## B. Rumusan Masalah

Bedasarkan kondisi yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana Makna Simbolik Solidaritas Sosial Masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dicapai beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis bentuk solidaritas sosial masyarakat Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.
2. Untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis makna simbolik solidaritas sosial masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang di lakukan di harapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut, yaitu:

1. Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sosiologi agama yang berkaitan dengan solidaritas sosial dan interaksi simbolik, sehingga dapat memberikan konsep baru mengenai interaksi simbolik solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan. Diharapkan penelitian ini sebagai mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama khususnya matakuliah Sosiologi agama, Fenomenologi agama, Dialog antar umat bergama, dan menjadi referensi untuk peneliti berikutnya.

2. Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh RT/RW, Kelurahan, maupun peneliti setelahnya untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dan makna simbolik yang berada pada masyarakat beda agama di dusun Ngepeh. Dan untuk memenuhi persyaratan meraih gelar S1 dalam program studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## E. Kajian Kepustakaan

Demi menghindari tudingan menjiplak, disini akan penulis jelaskan mengenai hasil penelitian atau tulisan-tulisan yang berhubungan penelitian ini. Sampai saat ini, peneliti mendapatkan bahwa penelitian tentang "**Solidaritas Sosial Dan Makna Simbolik Kehidupan Masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang"** belum pernah dilakukan. Namun, dari beberapa hasil penelitian ataupun tulisan yang berbeda-beda terdapat kesamaan baik dari obyek, lokasi, dan teori. Tetapi dari penelitian dan tulisan terdahulu sudah pasti memiliki perbedaan yangcukup jauh. Hingga kemudian penelitian ini dapat dinyatakan layak dan sah untuk dilanjutkan. Sedangkan untuk hasil penelitian dan tulisan yang serupa, ialah sebagaimana berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Baihaqi[13], dengan judul Kerukunan Antarumat Beragama di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, dalam Tesis tahun 2018 Program Studi Filsafat

[13] Abdullah Baihaqi, *Tesis*, Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018) diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/25831/ pada 1/10/2019 20:45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian tersebut terdapat dua rumusan masalah mengenai kerukunan umat beragama di dusun Ngepeh, dan faktor yang menunjang dan menghambat terciptanya kerukunan antarumat beragama masyarakat dusun ngepeh desa rejoagung kecamatan ngoro kabupaten jombang. Dari kedua rumusan masalah tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa adanya toleransi yang tinggi pada masyarakat yang heterogen dalam beragama serta peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam menjaga kerukunan memberi gambaran pola kerukunan masyarakat Ngepeh yang sejalan dengan pendapat Mukti Ali *agree in disagreement.* Dan factor yang menunjang kerukunan adalah faktor kekerabatan dan ketetanggaan, serta factor yang menghambat kerukuan adalah penyiaran agama yang bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendiri yang paling benar, pernikahan beda agama, dan tindakan kriminal.

Persamaan dari penelitian tersebut berupa lokasi dan obyek penelitian. Serta perbedaan dari penelitian itu berupa pendekatan teori yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori fungsionalisme structural sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial dan Interaksionisme simbolik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Emarikhatul Purnamasari[14], yang berjudul Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo, dalam artikel pada 2015 Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembahasan dalam

[14] Dyah Emarikhatul Purnamasari, Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo, *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 42, No. 2, (Desember, 2015) https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/9334 pada 05/11/2019 07:00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal tersebut mengenai pembagian kerja yang ada dalam kehidupan masyarakat. Inti dari pembahasan penelitian tersebut mengenai salah satu bentuk solidaritas sosial yang berupa solidaritas mekanik antara komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro. Dimana terdapat pada tiga aspek yaitu aspek sosial, pembangunan tempat ibadah dilakukan dilakukan secara gotong royong antara komunitas Islam dan Kristen. Aspek budaya, ketika komunitas Islam dan Kristen tetap melaksanakan tradisi *miwiti, mitoni, mapati, mitung dino,* sampai *nyewu* yang disesuaikan denga agama masing-masing komunitas. Dan aspek ekonomi, adanya pembagian bibit padi secara gratis dari pihak GKJ Pepanthan Kamijoro kepada semua masyarakat Kamijoro.

Persamaan dari penelitian tersebut berupa metode, pendekatan, dan obyek penelitian. Dan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan, dalam penelitian ini juga menggunakan teori interaksionisme. Penelitian tersebut terletak di Desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terletak di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Rifki[15], yang berjudul Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang), dalam skripsi tahun 2018, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya.

[15] Maulana Rifki, *Skripsi*, Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang), (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018) diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/24799/ pada 3/11/2019 09:12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu, bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di dusun Mutersari desa Ngrimbi kabupaten Jombang. Kemudian diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di dusun Mutersari menurut Georg Simmel terbagi menjadi dua, pertama interaksi sosial dibawah kepemimpinan satu orang yaitu kepala dusun bagi mereka kepala dusun merupakan panutan dalam bermasyarakat dan untuk menjaga kerukunan. Serta yang kedua, interaksi sosial sebagai bentuk ideal atau norma agama.

Persamaan penelitian tersebut berupa obyek penelitian yaitu masyarakat beda agama. Dan perbedaan terletak jelas pada teori dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori interaksi sosial dan lokasi di Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial dan interaksionisme simbolik dan lokasi penelitian di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurus Syafa'atul Ilmi[16], dengan judul Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Teori Interaksi Simbolik), dalam skripsi pada tahun 2018, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian tersebut terdapat dua rumusan masalah, yaitu

[16] Nurus Syafa'atul Ilmi, *Skripsi*, Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik), (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018) diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24884 pada 20/05/2020 21:05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana potret kehidupan pengemis anak di kecamatan sooko kabupaten mojokerto? dan apa faktor yang melatarbelakangi anak menjadi pengemis di kecamatan sooko kabupaten mojokerto?. Dari pertanyaan tersebut kemudian menghasilkan pembahasan bahwa potret kehidupan pengemis anak di kecamatan Sooko Mojokerto sehari-hari anak tidak lepas dari pergaulan di jalanan, dan tidak jarang dari mereka adalah remaja yang putus sekolah. Dan terdapat dua factor yang melatarbelakangi anak menjadi pengemis yaitu faktor internal berupa ekonomi keluarga, keturunan, dan pendidikan. Serta faktor eksternal berupa lingkungan yang mendukung mereka untuk mengemis.

Persamaan dari penelitian tersebut terletak dari pendekatan teori yang digunakan yakni interaksi simbolik. Dan perbedaan sangat jelas terlihat pada obyek penelitian dan lokasi. Dimana obyek dalam penelitian tersebut adalah pengemis anak-anak dan berlokasi di kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Sedangkan obyek penelitian yang penulis lakukan ialah umat beragama yang berlokasi di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfie[17], dengan judul Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Membangun Desa dalam jurnal tahun 2017 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Djuanda. Dalam penelitian tersebut menganalisis interaksi simbolik Muhammadiyah guna meminimalisir perbedaan dengan masyarakat desa serta mewujudkan kepercayaan dan dukungan

[17] Muhammad Luthfie, Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Membangun Desa, *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47, No. 1, (Juni, 2017) diakses dari https://core.ac.uk/download/pdf/188999661.pdf pada 26/06/2020 00:01 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam pembangunan desa. Sehingga mendapatkan hasil secara keseluruhan memperlihatkan bahwa interaksi simbolik Muhammadiyah telah berhasil karena didahului oleh kepercayaan warga desa. Interaksi simbolik tersebut dilakukan melalui komunikasi interpersonal, dialogis, dan kelompok untuk menyampaikan keterbukaan prinsip dan menawarkan tindakan komunikatif yang mengarahkan para pelaku komunikasi untuk mencapai konsesus bersama telah mendukung keberhasilan organisasi untuk mewujudkan interaksi simbolik yang positif dan keberhasilan program kerjanya.

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan yakni interaksi simbolik. Dan perbedaan terletak pada objek dan lokasi, dimana pada penelitian tersebut objek dan lokasi penelitiannya adalah organisasi masyarakat di desa Plompang kecamatan Sirampog kabupaten Brebes provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah masyarakat yang berbeda agama di Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

## F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kuantifikasi (pengukuran).[18] Sehingga alasan peneliti yuntuk menggunakan jenis penelitian kualitatif ialah untuk mengungkap, mengetahui, dan memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat, karena metode penelitian ini mampu menjelaskan realita sosial secara natural.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini peneliti ingin mengungkap bentuk solidaritas sosial masyarakat Ngepeh dan interaksi simbolik kehidupan masyarakat yang beerbeda agama. Pada penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung dalam melakukan penelitian, mengutamakan makna dibalik realita serta tertarik pada bagaimana fenomena tersebut terjadi.[19] Dalam hal ini peneliti juga melakukan penelitian dan interaksi secara langsung kepada objek penelitian, dengan harapan agar memperoleh data yang sebenar-benarnya mengenai bentuk solidaritas sosial dan makna simbolik kehidupan masyarakat Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian berisikan sumber diperolehnya data yang di butuhkan dalam penelitian. Sumber data sendiri ada dua macam, sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber data dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Data Primer

[18] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 19
[19] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer merupakan data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji.[20] Data primer dalam penelitian tentang solidaritas sosial dan makna simbolik kehidupan masyarakat Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat dusun Ngepeh baik yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu.

2. Data Sekunder

Data sekunder diartikan sebagai suatu data yang didapatkan bukan dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data, tapi Ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain.[21] Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, skripsi serta buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan usaha yang bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti memahami kondisi yang sebenarnya.[22] Pada metode pengumpulan data ini mengharuskan kehadiran peneliti di lokasi

[20] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 67
[21] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 66
[22] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Karena dengan itu, peneliti dapat secara langsung dan dengan jelas mengetahui keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian

Keterlibatan peneliti dalam observasi terdiri dari empat tipe pengamat *(observer)*, yaitu:[23] *pertama*, menjadi partisipan penuh *(complete participation)*, partisipasi penuh disini berarti bahwa peneliti secara penuh terlibat dalam kelompok yang di amati; *kedua*, partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*), berarti masuk kedalam bagian kelompok yang diteliti, tetapi memberi batasan diri agar tidak masuk secara dalam; *ketiga*, pengamat sebagai partisipan *(observer as participant)*, berarti peneliti masuk dalam kelompok yang diteliti dan secara terang-terangan dengan memperkenalkan diri sebagai pengamat, aktivitas pengamatan kepada subjek biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang singkat sebagaimana melaksanakan wawancara terstruktur; dan *keempat*, menjadi pengamat penuh *(complete observer)*, berarti peneliti sepenuhnya memposisikan diri sebagai peneliti dan tidak terlibat dengan kelompok yang di telinya, peneliti hanya melakukan pengamatan di dekat tempat kejadian dengan melihat, mencatat, dan mengamati segala yang terjadi.

Pada penelitian ini peneliti berada di tipe pengamat sebagai partisipan *(observer as participant)*, yang mana peneliti masuk kedalam kelompok yang diteliti dan dengan terang-terangan menyatakan diri sebagai pengamat dengan jangka waktu pengamatan yang singkat. Pada penelitian ini, peneliti hadir di

[23] Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (Juli, 2016), 30 http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163/932 pada 21/10/2019 10:50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran dan data yang sebenarnya kaitannya dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ngepeh yang terkait dengan solidaritas sosial dan makna simbolik kehidupan masyarakat Ngepeh.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya berdasarkan tujuan tertentu.[24] Tujuan dilakukannya wawancara biasanya untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dan pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber ini sudah di persiapkan sebelumnya. Kemudian jawaban yang diperoleh dari narasumber ini dicatat serta direkam, hal ini dilakukan karena sebagai antisipasi terjadinya kekeliruan data yang diperoleh pada saat proses penulisan dikarenakan peneliti sebagai manusia biasa yang juga terkadang lupa dan salah.

Wawancara yang dilakukan secara terbuka antara pewawancara dengan narasumber yang berarti narasumber ini mengetahui jika tengah diwawancara dan juga mengerti maksud dari wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan secara langsung dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat dari masing-masing agama yang ada di dusun Ngepeh.

3. Dokumentasi

[24] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.[25] Digunakannya metode pengumpulan data dokumentasi ini dengan tujuan untuk memperoleh data penting terkait penelitian yang bisa berupa data penduduk yang berkaitan dengan jumlah serta agama yang di anut warga dusun Ngepeh, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di dusun Ngepeh, foto maupun gambar, rekaman, hasil karya seseorang, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Menurut Mudjiaraharjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelo mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.[26] Tujuan analisis data ini untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.[27]

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berusaha memberikan gambaran fenomena sosial yang ada di lapangan dan menata data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, serta penyimpulan akhir.[28]

---

[25] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 80
[26] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 39.
[27] Lexy J Moeloong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.
[28] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk kemudahan dalam memahami penelitian ini, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengerti maksud dan arah pembahasan, maka disusunlah sistematika penulisan ini. Sistematika penulisan sendiri terinci dalam lima bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri atas Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim Dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

Bab III Penyajian Data, yang berisikan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan meliputi Profil Desa Rejoagung, Sejarah Dusun Ngepeh, Sejarah Singkat Masuknya Tiga Agama Di Dusun Ngepeh, Kehidupan Sosial Masyarakat Ngepeh, Dan Upacara Kematian Masyarakat Ngepeh.

Bab IV Analisis data, yang berisikan analisis Bentuk Solidaritas Sosial Kehidupan Masyarakat Ngepeh Dan Makna Simbolik Solidaritas Sosial Kehidupan Masyarakat Ngepeh.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas merupakan suatu hal yang yang penting, karena solidaritas sendiri sangat melekat pada individu dalam masyarakat. Dalam buku yang berjudul *The Division of Labor in Society,* Emile Durkheim membahas suatu gejala dalam masyarakat yang disebabkan dari adanya pembagian kerja. Durkheim menyebut pembagian kerja tersebut dengan istilah solidaritas sosial. Menurut Durkheim solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[29]

Dari pengertian diatas dapat diartikan solidaritas adalah perasaan bersama atau kesetiakawanan serta rasa tanggungjawab bersama dalam suatu masyarakat atas dasar kepentingan yang sama. Pengertian dari solidaritas sosial sendiri adalah suatu bentuk atas integrasi ideologi kolektif. Solidaritas sosial dapat pula dikatakan sebagai bentuk keakraban serta kekompakkan dalam masyarakat. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat keakraban merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Disamping itu keakraban pun merupakan hal utama yang menjadi tujuan dalam kehidupan

[29] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat, karena keakraban dapat menghasilkan kehidupan yang harmonis karena adanya rasa kesetiakawanan terhadap sesama.

Durkheim menjadikan solidaritas menjadi teori primer, ini karena adanya keterkaitan masyarakat dalam kajiannya, dengan melihat bagaimana terbentuknya solidaritas, perubahan dan cara pertahanan masyarakat, serta bagaimana setiap anggota masyarakat dalam melihat dirinya sebagai bagian yang utuh.

Memegang tinggi nilai sosial merupakan gambaran umum kehidupan masyarakat desa, hal itu juga karena adanya pembagian kerja yang sama. Namun, berbeda dengan masyarakat desa Rejoagung khususnya dusun Ngepeh, dimana dalam kehidupan masyarakatnya terdapat perbedaan agama yang dianut. Kemudian apakah hal tersebut turut mempengaruhi pembagian kerja masyarakatnya. Oleh karena itu kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial untuk mengetahui pembagian kerja yang ada pada kehidupan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang.

***1. Bentuk Solidaritas Sosial***

Solidaritas sosial lahir dari pemikiran Emile Durkheim mengenai kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat memiliki sifat yang independen, kemudian terhadap peningkatan populasi dan pembagian kerja yang ada dalam masyarakat. Durkheim berasumsi bahwa dengan semakin meningkatnya populasi maka akan meningkat pula jumlah penduduk, yang mana kemudian hal itu akan berpengaruh terhadap pembagian kerja yang semakin tinggi dan turunnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas sosial. Durkheim meguraikan dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik,[30] yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

*a. Solidaritas Mekanik*

Solidaritas mekanik ini didominasi oleh kesadaran kolektif atau kelompok. solidaritas mekanik ini sangat identik dengan masyarakat tradisional yang masih rendah pembagian kerja dalam masyarakatnya, norma-norma yang masih sangat mengikat, dan masih terdapatnya kesatuan sosial dalam tingkatan yang cukup tinggi.

Solidaritas mekanik terbentuk karena setiap masyarakat dalam suatu kelompok memiliki aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama yang memerlukan keterlibatan secara fisik.[31] Durkheim yakin bahwa solidaritas mekanik ada didalam masyarakat tradisional. Hal ini dikarenakan setiap individunya masih menjalin hubungan yang baik, sebagaimana yang ada dalam masyarakat tradisional hubungan antar tetangga masih terjalin dengan baik sakan-akan ada kekuatan eksternal yang mengikat mereka. Durkheim menyimpulkan solidaritas tersebut berdasarkan penelitiannya pada masyarakat primitif yang dipersatukan fakta nonmaterial, terutama mengenai kuatnya ikatan moralitas bersama.[32]

Hukum yang berlaku pada solidaritas mekanik adalah hukum dengan yang bersifat represif atau menekan. Ini didasarkan pada setiap pelanggaran

---

[30] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Terj. Dadang Kahmad (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 90

[31] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93

[32] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2011), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralitas yang ada pada masyarakat ini dianggap sebagai suatu kesalahan. Pelanggaran tersebut dapat merusak hubungan sosial dan sebagai bentuk pengingkaran terhadap norma-norma yang ada pada masyarakat, sehingga pelaku pelanggaran harus dihukum dengan berat. Seperti dikeluarkan dari kelompok atau dikucilkan oleh masyarakat, hal itu dilakukan dengan tujuan agar tidak ada yang meniru hal yang serupa dan memberi efek jera kepada pelaku pelanggaran. Itulah yang disebut dengan hukuman yang bersifat represif, karena pembagian kerja rendah sehingga hukuman yang sama dapat diberikan kepada siapapun tanpa perbedaan.

*b. Solidaritas Organik*

Solidaritas organik ini dikarakterisir dengan spesialisasi, divisi buruh, dan saling ketergantungan.[33] Dalam solidaritas organik berasal dari golongan masyarakat industri. Dimana dalam masyarakat industri pembagian kerja yang demikian kompleks (tidak sama), semakin banyak hubungan yang diikat dengan kontrak (perjanjian). Pembagian kerja yang berbeda menjadikan suatu individu atau kelompok untuk berinteraksi yang kemudian membangun hubungan yang bersifat saling bergantungan satu dengan yang lain. solidaritas organik ini dapat diartikan sebagai suatu ikatan bersama yang dibangun berdasarkan perbedaan. Dimana individu atau kelompok bertahan sebab adanya perbedaan didalamnya. Individu atau kelompok masyarakat sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri namun memerlukan ketergantungan yang tinggi kepada individu atau kelompok masyrakat lain.

[33] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hal yang seperti inilah kesadaran kolektif menjadi berkurang, karena sudah dianggap tidak efektif lagi keberadaannya sebagai pedoman dalam tatanan sosial. Kesadaran mandiri atau sikap yang individual berkembang dalam bentuk solidaritas sosial ini, yang kemudian menjadikan individu atau kelompok menjadi kurang memiliki kesadaran bersama dalam masyarakat. Kondisi seperti inilah yang kemudian melahirkan aturan-aturan tertentu yang sesuai dengan pembagian kerja

Hukum yang bersifat represif tidak berlaku pada solidaritas organik, hal ini dikarenakan berkurangnya moralitas yang selama ini ada dalam masyarakat dan pembagian kerja yang tinggi, sehingga menjadikan lemahnya upaya kontrol terhadap individu. Hukum yang berlaku pada solidaritas organik ini ialah hukum yang bersifat restutif atau memulihkan. Hukum restutif sendiri digunakan untuk melindungi dan mempertahankan ketergantungan yang ada dalam individu atau kelompok. Jadi, hukuman yang ada tidak sebagai bentuk balasan tetapi untuk memulihkan kondisi. Hukuman akan disesuaikan dengan seberapa parah pelanggaran yang dilakukan. Ini dilakukan untuk memulihkan hak-hak korban serta memastikan bertahannya sifat ketergantungan dalam masyarakat.

## B. Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik pertama kali digagas oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan oleh muridnya yang bernama Herbert Blumer pada tahun 1939. Pada mulanya teori ini ada karena pengaruh dari teori evolusi milik Darwin yang mengemukakan bahwa makhluk hidup akan selalu berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mead sendiri memiliki pandangan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang paling berakal dan mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri. Mead juga setuju terhadap pandangan Darwin yang mengungkapkan bahwa dorongan biologis memberikan dorongan terhadap perilaku manusia dan dorongan terhadap perilaku tersebut memiliki sifat sosial.

Pada hakikatnya interaksi simbolik merupakan interaksi sosial dimana komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna sebagai suatu aktivitas yang khas dari manusia.

Secara ringkas teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:[34]

1. Individu merespon suatu interaksi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak terlihat pada obyek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial,

[34] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

George Herbert Mead dalam hal ini memiliki karya tunggal yang terkenal yaitu "*Mind, Self, and Society"*, karya itu berisi mengenai tiga konsep pemikiran Mead yang saling berkaitan dalam menyusun teori interaksi simbolik.

**1. Pikiran (*Mind*)**

Mead mendefinisikan pikiran sebagai interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri yang tidak ditemukan dalam diri individu, yang mana pikiran digambarkan sebagai fenomena sosial. Pikiran itu lahir dan berkembang pada proses sosial dan sebagai bagian integral dari proses itu. Proses sosial tidak dihasilkan dari pikiran, melainkan proses sosial itu mendahului pikiran. Sehingga pikiran didefinisikan secara fungsional daripada substansif. Keistimewaan pikiran ialah adanya kemampuan dalam dirinya sendiri untuk menimbulkan respon dari orang lain. Satu ciri khas pikiran adalah kemampuan individu membangkitkan di dalam drinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain, tapi boleh dikatakan respon komunitas secara keseluruhan.[35] Itulah yang disebut dengan pikiran, melakukan segala hal berarti sudah merespon dan apabila seseorang memiliki respon dalam dirinya berarti memiliki apa yang disebut pikiran.

**2. Diri (*self*)**

Diri (*self*) menurut Mead berupa kemampuan yang dimiliki khusus oleh manusia. Binatang dan bayi manusia saat lahir pun tidak memiliki diri. Diri

[35] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sodiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Pasaribu, RH. Widada, dan Eka Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 614

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud Mead merupakan kemampuan yang unik untuk menjadi objek dan subjek. Bagi Mead, sangatlah mustahil membayangkan diri hadir tanpa ada pengalaman sosial. Baginya inti atas teori interaksi simbolik adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, individu merupakan makhluk yang bersifat sensitive, aktif, kreatif, dan inovatif, keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya secara efektif.[36]

Diri sangat erat kaitannya dengan pikiran. Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan tubuh menjadi diri apabila pikiran sudah berkembang. Dan diri bersama dengan kerefleksiannya sangat diperlukan bagi perkembangan pikiran. Diri merupakan persepsi suatu individu terhadap diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap dirinya.

[37]Mead menjelaskan lebih jauh lagi, bahwa konsep "diri" (*self*) dapat bersifat sebagai objek dan subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri dan dasar mengambil sikap untuk dirinya,pun untuk situasi sosial. Argumentasi Mead di jelaskan dengan konsep "pengambilan peran orang lain" (*taking the role of the other)*, sebagai penjelasan "diri sosial" (*social self)* dari William James dan pengembangan teori "diri" dari Charles Hortn Cooley. Menurutnya "diri" akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum Ia berada pada posisi subjek. Dalam hal ini, "diri"

[36] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), 65
[37] Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *Mediator*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2008), 307 diakses dari https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115 pada 17/05/2020 01:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek atas kenyataan struktur yang luas. Dia merupakan produk bahasa dari "*I" impulsive* dari "diri" yaitu aku sebagai subjek, dan "*Me"*sisi sosial dari manusia yaitu "daku" sebagai objek, perkembangan "diri" (*self)* sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, pendapat Mead bahwa "diri" muncul dalam proses interaksi, karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.[38]

**3. Masyarakat (*Society*)**

Pada tahap yang umum, Mead mengenakan sebutan masyarakat (*society*) yang bermakna sebagai proses yang terus berjalan mendahului pikiran dan diri. Dalam hal ini masyarakat berperan penting dalam pembentukan pikiran dan diri. Masyarakat mencerminkan sekumpulan respon yang terstruktur yang di pegang alih oleh individu dalam bentuk "diriku". Dalam hal ini individu memaknai bahwa masyarakat memepngaruhi mereka dengan memeberi kemampuan kritik diri untuk mengontrol diri sendiri. Masyarakat juga hal yang penting dalam sistem teoritis Mead, walaupun Mead tidak banyak membahasnya secara gamblang. Kontribusi pemikiran terpenting Mead terletak pada pemikiran pikiran dan diri.

Pada tahap masyarakat yang lebih khusus, beberapa hal yang dimiliki Mead untuk dikatakan tentang institusi sosial. Secara umum, Mead mengartikan suatu institusi sebagai "respon bersama dalam komunitas" atau

[38] Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *Mediator*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2008), 307 diakses dari https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115 pada 17/05/2020 01:24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kebiasaan hidup komunitas". Secara rincinya, Mead menyebutkan bahwasanya semua komunitas akan berlaku ke arah individu pada kondisi-kondisi tertentu dengan cara yang khas. Respon khas semua komunitas pada kondisi-kondisi tertentu ini disebut dengan pembentukan institusi sosial.

Pendidikan merupakan suatu proses internalisasi kebiasaan-kebiasaan dengan komunitas (institusi) ke dalam diri aktor. Hal tersebut sebagai proses mendasar, karena aktor tidak memiliki diri atau belum menjadi anggota yang sejati dalam komunitas apabila belum bisa merespon dirinya, oleh karena itu aktor harus bisa menginternalisasi kebiasaan bersama dengan komunitas.

Mead sangat waspada dalam memperlihatkan bahwa institusi tidak perlu menghancurkan individu dan membatasi kreativitas. Karena ada institusi sosial yang semena-mena dan terlalu konservatif. Tidak terdapat alasan kuat bagi institusi-institusi sosial bersifat menindas dan konservatif secara kaku. Menurut Mead, institusi-institusi sosial harus memastikan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang hanya dalam makna yang umum dan memberi ruang gerak yang luas bagi individualitas dan kreativitas. Mead disini menunjukkan suatu konsepsi yang sangat modern atas institusi-institusi sosial baik sebagai hal yang memebatasi para individu maupun yang memampukan mereka menjadi individu-individu yang kreatif.[39]

[39] George Ritzer, Teori Sosiologi dari Sodiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Terj. Saut Pasaribu, RH. Widada, dan Eka Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 624

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# KONDISI EMPIRIS MASYARAKAT NGEPEH DESA REJOAGUNG KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

## A. Profil Desa Rejoagung

Desa Rejoagung merupakan salah satu desa yang berada dalam pemerintahan kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Desa ini dahulunya merupakan hutan belantara, dan berkat kerjasama dan semangat yang tinggi hutan tersebut kemudian menjadi pemukiman serta dipergunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam pada saat itu. Desa Rejoagung sendiri, terbagi atas delapan dusun didalamnya. Delapan dusun tersebut adalah dusun Ngepeh, dusun Grenggeng, dusun Rejosari, dusun Mlaten, dusun Ngrembang, dusun Payak Mundil, dusun Payak Sanggrok, dan dusun Payak Santren. Desa Rejoagung merupakan desa terluas yang berada di Kabupaten Jombang. Dengan luas wilayah desa 577.885 Ha.

Sebagaimana Desa pada umumnya, Desa Rejoagung juga memiliki Visi dan misi. Sesuai dengan nama Desa Rejoagung, visi yang dimiliki adalah Terwujudnya Desa yang Rejo tur Agung. Dan memiliki tiga misi, yang pertama, mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang bersih dan profesional. Kedua, mewujudkan masyarakat desa yang berkualitas, *religious*, dan berwibawa. Dan ketiga, meningkatkan daya saing perekonomian desa berbasis kerakyatan, potensi unggul *local* dan *industry*.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintahan Desa Rejoagung sendiri dipimpin oleh seorang Kepala Desa, berikut struktur pemerintahan Desa Rejoagung:

- Kepala Desa : H. Ahmad Hasani, SE
- Sekertaris Desa : Siti Fatimah, S. Pd. I
- Kasi Pemerintahan : Niswar Nafi'
- Kasi Kesejahteraan : Asmuni AY
- Kasi Layanan : -
- Kaur Pembangunan : Ahmad Marzuki
- Kaur Keuangan : Sri Sukowati
- Kaur TU dan Umum : Mohammad Arifin
- Kepala Dusun Ngepeh : Sungkono
- Kepala Dusun Rejosari : Ridwan
- Kepala Dusun Grenggeng : M. Ali Imron
- Kepala Dusun Mlaten : -
- Kepala Dusun Ngrembang : Moh. Yunus
- Kepala Dusun Payak Santren : Samsul Anam
- Kepala Dusun Payak Sanggrok : Kanapin
- Kepala Dusun Payak Mundil : Kasiyono

Desa Rejoagung sendiri memiliki peninggalan sejarah yang baru ditemukan pada akhir tahun 2019, peninggalan sejarah tersebut berupa bangunan dari batu bata kuno yang berasal dari kerajaan Kediri, bangunan kuno tersebut ditemukan di ladang tebu yang berada Dusun Ngrembang. Dan satu peninggalan lagi ditemukan di Dusun Mlaten, ditemukan di bekas lahan tambang pasir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa bangunan kuno berupa batu bata yang berasal dari kerajaan Majapahit. Kedua bangunan kuno tersebut sama-sama tersusun dari batu bata kuno, namun yang membedakan adalah panjang dan lebar yang dimiliki batu bata sebagai ciri dari masing-masing kerajaan tersebut.

Selain gambaran umum diatas, juga akan dijabarkan beberapa hal mengenai Desa Rejoagung, seperti letak geografis, keadaan penduduk, ekonomi, dan agama. Dan akan dijelaskan sebagaimana berikut:

**1. Letak Geografis**

Letak geografis merupakan letak suatu wilayah ataupun negara berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya dipermukaan bumi dan kondisi alam disekelilingnya. Berdasarkan pada letak geografisnya, Indonesia berasa di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra, yaitu Hindia dan Pasifik. [40]

Berdasarkan letak geografis, di Desa Rejoagung terdapat *peh* (masyarakat sekitat menyebutnya) atau waduk yang berada di Dusun Ngepeh dan mengaliri sungai yang cukup besar di desa tersebut menuju desa sekitar disebelah utara. Dua sungai yang cukup besar berada di Dusun Ngepeh dan Dusun Rejosari yang terletak di sepanjang jalan desa yang menghubungkan antara Jombang, Kediri, dan Malang. Untuk mengetahui bentuk Desa Rejoagung, berikut peta Desa Rejoagung:

[40] Suryana Hisham, *Pengertian Letak Astronomis dan Geografis*, https://hisham.id/pengertian-letak-astronomis-dan-geografis.html diakses pada 20/05/2020 20:12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 3.1**
**Peta Desa Rejoagung**

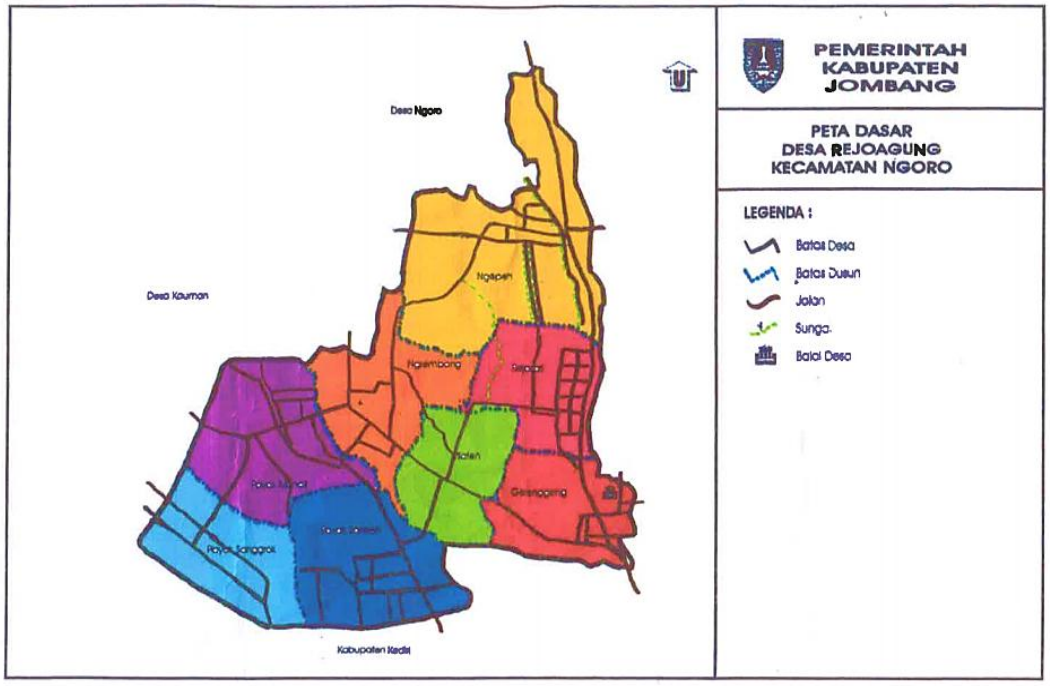


*(Sumber: Data Desa Peta Desa Rejoagung)*

Desa Rejoagung sangat strategis karena berdekatan dengan Desa Ngoro yang merupakan transit antara kota Jombang, Kediri, dan Malang. Sebagai Desa terluas di Kabupaten Jombang, Desa Rejoagung memiliki luas tanah 577.885 Ha, dengan penggunaan tanah, sebagaimana berikut:

- sawah irigasi teknis : 16.420 Ha
- sawah semi teknis : 323.100 Ha
- tanah kering (perkebunan) : 56.885 Ha
- tanah pemukiman : 128.350 Ha
- dan lainnya : 53.119 Ha.

Desa Rejoagung merupakan desa yang berada paling selatan di wilayah Kabupaten Jombang, memiliki jarak ±4 Km dengan pusat pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Ngoro dengan waktu tempuh ±10 menit dengan kendaraan bermotor dan memiliki jarak ±23 Km dengan pusat pemerintahan kabupaten Jombang dengan waktu tempuh ±1 jam dengan kendaraan bermotor.

Berada disebelah selatan Kabupaten Jombang, Desa Rejoagung berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Selain dengan Kabupaten Kediri, Desa Rejoagung juga berbatasan dengan desa-desa disekitarnya, antara lain:

**Tabel 3.1**
**Batas Desa Rejosari Kecamatan Ngoro Jombang**

| | |
|---|---|
| **Sebelah Timur** | Desa Kebondalem, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang |
| **Sebelah Selatan** | Desa Jerukwangi, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri |
| **Sebelah Barat** | Desa Genukwatu dsn Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang |
| **sebelah Utara** | Desa Ngoro dan Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang |

*(Sumber: Data Desa Kependudukan Desa Rejoagung)*

**2. Kependudukan**

Sebagai desa yang terluas di Kabupaten Jombang, Desa Rejoagung juga memiliki penduduk yang cukup banyak. Jumlah penduduk di Desa Rejoagung mencapai 9.286 jiwa dengan 5.572 jumlah kartu keluarga.

**Tabel 3.2**
**Jumlah Penduduk Desa Rejoagung Berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Laki – laki | 4.719 |
| 2 | Perempuan | 4.568 |
| 3 | Kepala Keluarga | 2.572 |

*(Sumber: Data Desa Kependudukan Desa Rejoagung)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain data penduduk berdasarkan jenis kelamin, Desa Rejoagung juga mempunyai data penduduk berdasarkan golongan umur.

**Tabel 3.3**
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur**

| NO | UMUR (Tahun) | JUMLAH (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | > 65 | 205 |
| 2 | 60 – 65 | 459 |
| 3 | 55 – 60 | 569 |
| 4 | 50 – 55 | 566 |
| 5 | 45 – 50 | 786 |
| 6 | 40 – 45 | 782 |
| 7 | 35 – 40 | 898 |
| 8 | 30 – 35 | 897 |
| 9 | 25 – 30 | 789 |
| 10 | 20 – 25 | 854 |
| 11 | 15 – 20 | 736 |
| 12 | 10 – 15 | 819 |
| 13 | 5 – 10 | 525 |
| 14 | < 5 | 402 |
| **JUMLAH** | | **9.287** |

*(Sumber: Data Desa Kependudukan Desa Rejoagung)*

**3. Ekonomi**

Lahan sawah dan perkebunan yang luas, membuat warga banyak yang memilih mengolah sawah dan perkebunan tersebut. Petani masih menjadi profesi terbanyak di Desa Rejoagung. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat Desa Rejoagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, juga terdapat warga yang menjalankan perekonomian dengan Matapencaharian lain.

**Tabel 3.4**
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Rejoagung**

| NO | PROFESI | JUMLAH (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | Petani | 279 |
| 2 | Buruh Tani | 1226 |
| 3 | Pedagang | 328 |
| 4 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 105 |
| 5 | Tentara Nasional Indonesia (TNI) | 2 |
| 6 | Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) | 1 |
| 7 | Sopir | 57 |
| 8 | Swasta | 1023 |
| **TOTAL** | | **3.021** |

*(Sumber: Data Desa Perekonomian Desa Rejoagung)*

**4. Keagamaan**

Manusia hidup berpedoman pada Agama. Agama sebagai bentuk keyakinan yang di dalamnya membahas mengenai Ketuhanan dan segala peraturan untuk mengatur kehidupan manusia, yang berisi perintah dan larangan. Sebagaimana manusia pada umumnya, masyarakat Di Desa Rejoagung terdapat Agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha yang diyakini oleh masyarakatnya

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.5**
**Data Pemeluk Agama di Desa Rejoagung**

| NO | AGAMA | JUMLAH (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | Islam | 9.081 |
| 2 | Kristen | 171 |
| 3 | Hindu | 34 |
| 4 | Buddha | 1 |
| **Total** | | **9.286** |

*(Sumber: Data Desa Keagamaan masyarakat Desa Rejoagung)*

Sebagai masyarakat yang beragama, juga tentu terdapat rumah ibadah yang dibangun berdasarkan dengan agama yang diyakini oleh masyarakat Desa Rejoagung, antara lain:

**Tabel 3.6**
**Rumah Ibadah di Desa Rejoagung**

| NO | RUMAH IBADAH | JUMLAH |
|---|---|---|
| 1 | Masjid | 10 |
| 2 | Mushola | 48 |
| 3 | Gereja | 2 |
| 4 | Pura | 1 |
| **TOTAL** | | 61 |

*(Sumber: Data Sarana dan Prasarana Desa Rejoagung)*

Sebagaimana data tempat ibadah Desa Rejoagung, Dusun Ngepeh yang juga masyarakatnya terkenal beragam, terutama dalam segi Agama juga memiliki tempat ibadah yang biasa digunakan untuk beribadah. Tempat ibadah tersebut sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.7**
**Rumah Ibadah di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung**

| NO | RUMAH IBADAH | JUMLAH |
|---|---|---|
| 1 | Masjid | 1 |
| 2 | Mushola | 7 |
| 3 | Gereja | 2 |
| 4 | Pura | 1 |
| **TOTAL** | | **11** |

*(Sumber: Data Dusun Sarana Prasarana Dusun Ngepeh Desa Rejoagung)*

Dusun Ngepeh terdapat tiga agama yang dianut masyarakatnya, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadikan hambatan bagi mereka untuk hidup rukun saling berdampingan, dan mereka tetap melakukan peribadatan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

## B. Sejarah Dusun Ngepeh

Sejarah dusun Ngepeh menurut tokoh masyarakat di Ngepeh[41], bahwa dusun Ngepeh pertama kali dipimpin (kepala desa) oleh Mbah Kam. Adanya dusun Ngepeh ini bermula dari ditangkapnya pangeran Diponegoro oleh Belanda, yang kemudian membuat para pengikutnya lari menyelamatkan diri masing-masing dari kejaran Belanda. Termasuk Ayah dari Mbah Kam yang melarikan diri sampai ke Ngoro Jombang, pada saat itu beliau mengetahui ada seorang Belanda yang baik serta sangat cinta terhadap tanah Jawa dan membela Indonesia yang bernama tuan Coolen. Ayah mbah Kam kemudian menemui tuan Coolen dengan maksud untuk meminta perlindungan dari Belanda. Tuan Coolen

[41] Pak Suwitnyo keturunan Mbah Kam generasi ke empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu menjabat sebagai wedono (wakil bupati) yang membawa kawedanan (tiga kecamatan) Ngoro, Mojowarno, dan Bareng.

Kemudian saat itu tuan Coolen menerima Ayah Mbah Kam dan menolongnya dari kejaran Belanda, Ayah Mbah Kam tersebut kemudian ikut dengan tuan Coolen sampai suatu saat tuan Coolen memberikan mandat kepada Ayah Mbah Kam untuk babat alas dusun Ngepeh. Dusun Ngepeh yang terletak di desa Rejoagung adalah dusun pertama yang ada bahkan jika dibandingkan dengan desa Rejoagung sendiri, Ngepeh adalah yang dulu ada. Setelah babat alas yang dilakukan oleh Mbah Kam, Ngepeh menjadi desa, yang kemudian entah dari tahun berapa hingga sekarang Ngepeh berubah menjadi dusun.

Nama dusun Ngepeh sendiri berasal dari bahasa Jawa, kata *Peh* yang berarti waduk. Namun karena warga sekitar merasa sulit dalam menyebutkan *peh* dan pada saat air di waduk volumenya bertambah warga selalu mengatakan *Ngepeh*, maka dari situlah warga menyebutnya dusun Ngepeh.

Waduk yang dijadikan sebagai cikal bakal nama dusun Ngepeh merupakan tempat bermuaranya air yang berada dikawasan tersebut, pada masa Belanda kemudian dimanfaatkan untuk mengairi tanah yang kering dikawasan Utara kecamatan Ngoro. Belanda kemudian membuat aliran sungai yang kemudian dibagi menjadi empat aliran yang dialirkan ke daerah Diwek, Mojowarno, dan Cukir. Yang mana aliran tersebut kemudian dipergunakan untuk mengairi perkebunan yang diolah oleh Belanda.

Adanya Dusun Ngepeh tentu tidak terlepas pula dari pemimpin dusun yang terus bekerja keras. Sebagai dusun pertama yang ada di Desa Rejoagung, tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat perjuangan tersendiri yang memang lebih berat. Namun, kegigihan para pemimpin juga menentukan keberhasilan. Terbukti hingga sampai saat ini Dusun Ngepeh masih ada dengan masyarakatnya yang masih memegang budaya. Untuk itu, berikut adalah Kepala Dusun Ngepeh yang pertama sampai sekarang:

1. Mbah Kam
2. Pak Cemput
3. Pak Sengut
4. Pak Dariyo
5. Pak Jalal
6. Pak Suradi
7. Pak Untung
8. Pak Dugel
9. Pak Sumardi
10. Pak Sumitro
11. Pak Sungkono

## C. Sejarah Singkat Masuknya Tiga Agama di Dusun Ngepeh

Agama yang di yakini oleh masyarakat dusun Ngepeh sendiri ada tiga agama, yakni agama Islam, agama Kristen, dan Agama Hindu. Kebebasan beragama ini sudah ada sejak awal adanya dusun Ngepeh sendiri. Menurut cerita dari Bapak Suwitnyo, beliau mengungkapkan, bahwa setelah babat alas Mbah Kam tinggal di dusun Ngepeh dan sudah mulai ada beberapa orang yang ikut tinggal di dusun tersebut. Hanya saja Mbah Kam yang beragama Islam tidak menampakkan Agamanya dikarenakan Mbah Kam tersebut masih takut terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda yang mana apabila Belanda mengetahui bahwa Ia beragama Islam maka akan ditangkap karena dianggap sebagai pengikut Diponegoro.

Mbah Kam menjalankan ibadahnya hanya sebatas dirumah. Dikarenakan tidak adanya Agama yang dianggap menonjol, yang mana setiap orang disana pada saat itu tidak pernah menunjukkan kegiatan keagamaan mereka membuat beberapa orang merasa galau akan batin mereka yang akhirnya kemudian mereka mempercayai alam atau hal ini kemudian menjadikan awal lahirnya kepercayaan lokal di dusun Ngepeh.

Tidak habis disitu, setelah Mbah Kam memiliki anak dari perjodohannya dengan sepupu yang berasal dari Kandangan, Kediri. Mbah Kam dikaruniai delapan orang anak yang mana Mbah Kam pada saat itu juga tidak memberikan batasan atau kekangan terhadap anak-anaknya untuk meyakini Agama tertentu. Mbah Kam memberikan kebebasan terhadap delapan anaknya itu untuk memilih sendiri Agama yang diyakini. Dari sanalah kemudian yang menjadikan adanya keberagaman didusun Ngepeh tersebut yang kemudian menjadikan berbagai Agama masuk dan berkembang dengan baik. Berikut adalah sejarah masuknya tiga agama di Dusun Ngepeh:

**1. Sejarah Singkat Masuknya Agama Islam di Dusun Ngepeh**

Agama Islam mulai masuk di Dusun Ngepeh sekitar tahun 1965, dimana pada saat itu bersamaan dengan peristiwa Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh) atau lebih sering disebut dengan peristiwa G30S/PKI. Pada peristiwa Gestapu juga terdapat himbauan dari pemerintah yang mana para pemeluk agama lokal (penghayat) diharuskan untuk memeluk agama yang dilegalkan negara. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu terdapat lima agama yang dilegalkan oleh negara seperti Agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Masyarakat yang tidak mau pindah ke agama yang legalkan pemerintah, maka di Kartu Tanda Penduduk (KTP) kolom agama akan dikosongi. Hal tersebut menyusahkan bagi mereka karena akan sulit mendapat pekerjaan.

Menurut pak David yang juga selaku pemuka agama Islam di Dusun Ngepeh mengungkapkan bahwa, "masyarakat Ngepeh dulunya merupakan masyarakat kejawen atau yang lebih sering disebut sebagai masyarakat abangan, dimana status kewarganegaraan hanya digunakan sebagai formalitas warga negara saja, dan tidak paham tentang agama serta kegunaannya dalam hidup".[42]

Masyarakat Ngepeh hanya tidak memahami dan mengetahui kegunaan dari agama itu sendiri, namun mereka meyakini dan mengerti bahwa ada yang Maha Segalanya dalam kehidupan. Saat itu, pemerintah mengharuskan masyarakat untuk memeluk agama yang dilegalkan dan bukan hanya sebagai formalitas untuk mengisi kolom agama di KTP. Tetapi, mereka juga harus menjalankan peribadatan sesuai dengan agama yang dianut sebagaimana mestinya orang beragama. Apabila mereka tidak beribadah sebagaimana agama yang dianut dan di legalkan pemerintah, maka diancam akan dibunuh dengan tuduhan bahwa mereka anggota PKI yang tengah dicari-cari pada saat itu.

Alasan itulah yang kemudian membuat masyarakat Ngepeh untuk mau memeluk agama yang dilegalkan oleh pemerintah. Alasan khusus mereka memilih Agama Islam menurut Pak Modin adalah pada saat itu dusun terdekat

[42] David Saifulloh, *wawancara*, Jombang 17 Mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Ngepeh banyak yang memeluk Agama Islam, "oleh karena itu masyarakat Ngepeh mau tidak mau harus memeluk Agama Islam demi keselamatan keluarga dan agama yang banyak dianut oleh masyarakat dusun terdekat itu hanya Islam tidak ada yang lain".[43]

Setelah masyarakat Ngepeh memeluk Agama Islam, mereka belum mengerti bagaimana cara beribadah dengan benar. Sehingga pada saat masuk waktu shalat, masyarakat Ngepeh berbondong-bondong ke dusun sebelah yang memiliki mushola untuk ikut melaksanakan shalat. Setelah masyarakat Ngepeh memeluk Agama Islam kemudian Islam mulai berkembang ditengah masyarakat Ngepeh hingga saat ini.

Islam menjadi Agama mayoritas masyarakat Ngepeh dari dahulu hingga saat ini. Umat muslim di Ngepeh pun juga melaksanakan kegiatan dan pendidikan keagamaan Islam. Kegiatan kegamaan yang dilakukan seperti tahlil, yasinan, dan khataman al-Qur'an. Dan ibadah berjamaa'ah seperti shalat, baik shalat lima waktu (wajib) maupun shalat sunnah. Dan adapula pendidikan keagamaan, sebagaimana Taman Pendidikan al-Qur'an. Kegiatan dan pendidikan keagamaan tersebut biasanya dilakukan di Masjid Quba', mushola, maupun rumah-rumah masyarakat setempat.

Sebagaimana semestinya masyarakat yang beragama dan menghiasi hari-hari dengan kegiatan keagamaan.

**Tabel 3.8**
**Jadwal Kegiatan Keagamaan Umat Islam di Dusun Ngepeh**

[43] David Saifullah, *wawancara*, Jombang 17 Mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| NO | WAKTU | HARI | KEGIATAN | ANGGOTA | TEMPAT |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Kegiatan Mingguan | Minggu Sore | Khataman al-Qur'an | Remaja Putra | Rumah Umat Muslim Setempat Bergantian |
| 2 | | Rabu Sore | Yasinan | Ibu - ibu | Rumah Umat Muslim Setempat Bergantian |
| 3 | | Kamis Malam | Yasinan | Bapak - bapak | Rumah Umat Muslim Setempat Bergantian |
| 4 | | Sabtu Malam | Dziba'an | Remaja Putri | Rumah Umat Muslim Setempat Bergantian |
| 5 | Kegiatan Dua Bulanan | Malam Jum'at Legi | Tahlil, Yasin, dan Kirim Do'a | Bapak – bapak dan Ibu - ibu | Masjid |

*(Sumber: David Saifulloh, Tokoh Agama Islam Dusun Ngepeh)*

**2. Sejarah Singkat Masuknya Agama Kristen di Dusun Ngepeh**

Sejarah Agama Kristen di Ngepeh tidak jauh berbeda dengan sejarah masuknya Agama Kristen di Mojowarno. Karena Agama Kristen di Mojowarno di bawa oleh Coenrad Laurens Coolen, seorang penginjil yang mengabarkan injil di Jawa Timur Khususnya wilayah Mojowarno. Tahun 1827 digadang-gadang sebagai awal mula adanya Agama Kristen. Pada saat itu, Coolen yang memimpin pasukannya yakni kolonial Belanda, telah sukses membabat hutan wilayah Ngoro dan sekitarnya termasuk Ngepeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Coolen datang ke wilayah Ngoro atas perintah dari Daendles. Daendles sendiri merupakan seorang Kolonial Belanda yang menguasai Indonesia dalam bidang artileti yang bertugas menjaga hutan. Pada bulan Juli 1827, Coolen memperoleh izin untuk membuka lahan hutan di wilayah Ngoro. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang cukup subur dan membuat banyak masyarakat luar wilayah tersebut tertarik, baik beraktifitas hingga tinggal di wilayah tersebut. Sebagai seorang pengkabar tentu kedatangannya pun juga membawa misi untuk menyebarkan Agama Kristen. Sebagaimana hal itu terlihat setiap hendak membuka lahan untuk dijadikan sawah, Coolen selalu mengajak masyarakat untuk berdo'a dan memohon berkat tuhan.

Dalam menjalankan misinya, Coolen melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kepercayaan yang diyakini saat itu, yakni animisme dan dinamisme. Coolen melakukan penyesuaian dengan budaya dan adat mereka. Dan Coolen sendiri tidak terburu-buru dalam menyebarkan Agama Kristen. Ia menunggu waktu yang tepat, yaitu saat kesejahteraan dan perekonomian masyarakat mulai membaik. Pada tahun 1835, Ia sudah mulai mengajarkan dan memberitahu apabila segala do'a dan permohonan yang selama ini dilakukan itu ditujukan kepada Tuhan Yesus.

Setiap hari Minggu, Coolen mengadakan kebaktian dan bercerita tentang Tuhan Yesus. Serta Ia juga sudah mulai membentuk kelompok masyarakat dalam skala kecil untuk mengajarkan Agama Kristen. Dalam penyebarannya pun Coolen menyesuaikan dengan budaya sekitar dan Coolen menggunakan budaya Jawa dalam penyebarannya. Hal ini dipilih karena dianggap akan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dan diterima oleh masyarakat. Setiap Minggu, Coolen mengadakan pementasan wayang. Wayang digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran Agama Kristen. Isi dari pementasan wayang itu diambil dari Alkitab dan di dalangi sendiri oleh Coolen.

Jemaat Kristen yang kental dengan budaya Jawa atau yang saat ini terkenal dengan Kristen Jawi Wetan merupakan bentuk dari kesuksesan Coolen dalam menyebarkan Agama Kristen di wilayah Jawa Timur khususnya Ngoro. Selain sebagai seorang penginjil, Coolen merupakan seorang lurah di Desa Ngoro. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki kedudukan dan tentu berpengaruh, dimanfaatkan oleh Coolen untuk memperoleh pengikut sebanyak mungkin. Coolen memanfaatkan kedudukannya tersebut dengan membuat peraturan yang wajib diikuti oleh masyarakatnya. Peraturan tersebut ialah sebagaimana berikut:

- Bekerja selama enam hari dan hari Minggu libur
- Minggu pagi berkumpul di pendopo rumah Coolen untuk memperoleh ajaran agama
- Minggu petang kembali berkumpul untuk menghafal sepuluh perintah dan juga do’a bapa kami
- Mengikuti pelatihan mengenai tata tertib dalam berumah tangga, bercocok tanam, dan lainnya.

Bersamaan dengan tersebarnya Agama Kristen di Ngoro, hal tersebut juga terjadi di Ngepeh. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kristen Protestan di Ngepeh terbelah menjadi tiga sekte. Tiga sekte tersebut adalah sekte Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang berada di Ngoro, gereja Pantekosta “Jemaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejahtera" yang di pimpin oleh Pendeta Muntae , dan gereja "Allah Baik" yang di pimpin oleh Pendeta Sulaiman.

Sejak masuknya hingga saat ini, Agama Kristen juga menjadi Agama yang memiliki jemaat cukup banyak. Mereka melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama setiap hari Minggu dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan jadwal di gereja masing-masing. Namun, pengikut sekte GKJW mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan di kecamatan Ngoro. Berikut jadwal kegiatan keagamaan umat Kristen Ngepeh berdasarkan masing-masing Gereja:

**Tabel 3.9**
**Jadwal Kegiatan Keagamaan Gereja Pantekosta "Jemaat Sejahtera"**

| NO | KETERANGAN | HARI | WAKTU | KEGIATAN | ANGGOTA |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Mingguan | Minggu | 07:00 – 09:00 | Ibadah Minggu | Seluruh Jemaat |
| | | | 10:00 – 11:00 | Sekolah Minggu | Anak-anak dan Remaja |
| 2 | | Selasa | 17:30 | Kebaktian | Wanita |
| 3 | | Kamis | 18:00 – 19:00 | Ibadah Sore | Seluruh Jemaat |
| 4 | Khusus | Rabu | 18:00 – 19:00 | Hajatan Jemaat | Undangan |

*(Sumber: Pendeta Muntae, Tokoh Agama Kristen Gereja Pantekosta)*

Selain Gereja Pantekosta Jemaat Sejahtera, para Jemaat di Gereja Allah Baik juga melakukan kegiatan peribadatan sebagaimana jadwal kegiatannya berikut:

**Tabel 3.10**
**Jadwal Kegiatan Keagamaan Agama Kristen Gereja "Allah Baik"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| NO | KEGIATAN | HARI | WAKTU | ANGGOTA |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Doa Syafaat | Senin | 18:00 – Selesai | Seluruh Jemaat |
| 2 | | Kamis | | |
| 3 | | Minggu | | |
| 4 | Doa Puasa KaumWanita | Selasa | 10:00 – Selesai | Ibu – ibu |
| 5 | Kebaktian Kaum Wanita | Selasa | 17:00 – Selesai | Ibu – Ibu |
| 6 | Kebaktian Pendalaman Alkitab | Rabu | 17:00 – Selesai | Bapak – bapak |
| 7 | Doa Puasa | Jumat | 09:00 – Selesai | Bapak – bapak dan Ibu - ibu |
| 8 | P.D Rumah Tangga | Jumat | 18:00 – Selesai | Suami Istri |
| 9 | Doa Semalam | Jumat | 21:00 – Selesai | Semua Jemaat |
| 10 | Kebaktian Kaum Muda | Sabtu | 17:00 – Selesai | Pemuda |
| 11 | Kebaktian Sekolah Minggu | Minggu | 07:00 – Selesai | Anak – anak |
| 12 | Ibadah Raya Minggu | Minggu | 08:00 - Selesai | Seluruh Jemaat |

*(Sumber: Pendeta Sulaiman, Tokoh Agama Kristen Gereja Allah Baik)*

### 3. Sejarah Singkat Masuknya Agama Hindu di Dusun Ngepeh

Agama Hindu yang mulanya bernama agama Siwa Buddha telah ada di Dusun Ngepeh sebelum Islam dan Kristen masuk ke dusun ini. Ajaran agama yang mulai memudar kemudian ditinggalkan oleh pengikutnya dan memilih agama Islam dan Kristen. Namun, umat yang belum merasa puas terhadap dua agama baru tersebut masih terus mencari solusi mengenai ajaran baru yang akan membawa ketenangan untuk kebutuhan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Pak Pranutik selaku pemangku agama Hindu, pada tahun 1968 bersama dengan umat yang sama-sama belum puas akan dua agama baru yang hadir. Beliau dan umat yang lain melakukan sembahyang menurut keyakinan mereka pada saat itu, agama Siwa Buddha. Bapak Sumarso bersama dengan umat yang lain ini pergi ke Kediri, dan Mojosari untuk mencaritahu hubungannya dengan pengakuan keyakinanya pada saat itu. Sampai akhirnya mereka berjumpa dengan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Jawa Timur, yang saat itu di ketuai oleh Komang Swarse. Di perjumpaan saat itu memperoleh solusi, identitas keagamaan di KTP yang sebelumnya tertulis Agama Kepercayaan berubah menjadi Agama Hindu.

Hal baik itu kemudian menghasilkan kesepakatan mereka untuk membeli tanah yang akan dipergunakan sebagai tempat ibadah Agama Hindu. Kemudian pada tahun 1978 mereka membeli tanah disebelah barat tepi sungai di Dusun Ngepeh untuk dibangun tempat ibadah dan setahun kemudian PHDI JATIM dan Gubernur Jawa Timur meresmikan Pura Amartha Buana, yang pertama kali dipimpin oleh Bapak Sumarso.

Sampai saat ini umat Agama Hindu masih melaksanakan kegiatan keagamaan di Pura Amartha Buana. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama seluruh umat Hindu pada hari Kamis dan hari Jum’at. Dan juga pelaksanaan hari Raya yang biasanya juga di rayakan bersama dengan masyarakat yang lain. Berikut jadwal kegiatan umat Hindu di Pura Amartha Buana:

**Tabel 3.11**
**Kegiatan Keagamaan Umat Hindu Pura Amartha Buana**

| NO | HARI/PERISTIWA | WAKTU | KEGIATAN |
|---|---|---|---|

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Kamis | 18:00 | Sembahyang |
| 2 | Malam Bulan Purnama | 18:00 | Purnama Sidi |
| 3 | Bulan Mati | 18:00 | Purnama Tilem |

*(Sumber: Pak Saeran, Umat dan Penjaga Pura Amartha Buana)*

## D. Kehidupan Sosial Masyarakat Ngepeh

Kehidupan sosial akan selalu dilakukan, dibutuhkan nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan, sebagaimana masyarakat Ngepeh. Solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakatnya yang sangat beragam. Interaksi sosial yang baik dengan sesama akan menghasilkan hubungan yang baik. Dan hal tersebut akan membentuk suatu solidaritas sosial yang membawa pada kehidupan yang harmonis dan damai. Hubungan baik yang mereka bangun atas dasar kekeluargaan dan sebagai makhluk sosial yang pasti akan saling membutuhkan. Maka solidaritas sosial dalam masyarakat Ngepeh terjadi dalam kegiatan sosial keagamaan berikut:

### *a. Perayaan Hari Besar Keagamaan*

Masyarakat Ngepeh yang terkenal beragam dalam segi agama yang dianut, menjadikan mereka terbiasa dalam melaksanakan segala kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Beragamnya agama yang dianut masyarakat tidak membuat perayaan hari besar keagamaan di dusun Ngepeh menjadi sepi dan tidak khidmat. Justru dengan adanya keberagaman tersebut semakin membuat perayaan menjadi lebih ramai, lebih khidmat, dan mendapat suasana yang baru. Hal ini terjadi karena semua masyarakat Ngepeh bersama-sama dalam merayakan hari raya tersebut. Misalkan pada saat Hari Raya Idul Fitri, semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat baik yang beragama Islam maupun non Islam juga berpartisipasi merayakannya dengan saling mengunjungi tetangga dan kerabat. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Didin selaku tokoh pemuda di Dusun Ngepeh:

> ”Kalau lebaran saya sekeluarga juga datang ke rumah saudara-saudara yang merayakan mbak. Kebetulan Ibu dan kakak-kakak saya banyak yang beragama Islam. Selain datang ke keluarga saya biasanya juga datang ke tetangga-tetangga yang merayakan dan tidak jarang juga banyak tetangga dan teman muslim yang merayakan lebaran itu datang kerumah saya. Saya ya menyediakan kue-kue kering dan minuman sebagaimana orang muslim merayakan lebaran seperti biasa”.[44]

Perayaan Idul Fitri seperti itu tentu berbeda dengan perayaan Idul Fitri pada umumnya, hal tersebut sebagai bentuk keharmonisan kehidupan bermasyarakat di Ngepeh. Selain perayaan Idul Fitri, saat Natal dan Perayaan hari Raya Nyepi umat muslim juga turut berpartisipasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Sungkono selaku kepala dusun Ngepeh:

> “Pada saat Natal kita juga diundang ke gereja, ya kita datang semua. Dan pada saat malam sehari sebelum Hari Raya Nyepi, disini umat Hindu selalu mengadakan arak-arakan ogoh-ogoh dan semuanya baik muslim atau umat kristiani juga ikut berpartisipasi dalam arak-arakan itu. Semua ikut mengarak jadi tambah rame sekali”.[45]

*b. Kegiatan Kematian*

Kegiatan kematian yang dimaksud adalah takziah orang meninggal dunia. Setiap ada orang meninggal seluruh masyarakat Ngepeh bertakziah tanpa memandang agama dan jabatan orang yang meninggal tersebut. Mereka melakukan itu atas dasar kemanusiaan, menurut bapak Mujiatno selaku umat muslim dusun setempat mengatakan bahwa saat ada orang meninggal maka semuanya takziah:

---

[44] Didin, *wawancara*, Jombang 29 September 2019
[45] Sungkono, *wawancara*, Jombang 04 Mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Lek ono seng meninggal, seluruh masyarakat Ngepeh datang takziah. Ora peduli seng meninggal iku agamane Islam, ta Kristen, ta Hindu, yo teko kabeh. Jadi jalan Ngepeh ngarep kunu biasane lek ono seng meninggal ya ruame, bahkan lek ono wong seng mboten semerap iso-iso dikiro seng meninggal iku pejabat. Soale saking akehe sing takziah*".[46]

Terjemahan Bapak Mujiatno :

"Jika ada yang meninggal, seluruh masyarakat Ngepeh datang untuk bertakziah. Tidak memperdulikan yang meninggal itu beragama Islam, Kristen, atau Hindu ya semua datang. Jadi jalan Ngepeh depan sana kalau ada orang meninggal biasanya ya ruame, bahkan jika ada orang yang tidak tahu, bisa-bisa dikira yang meninggal itu pejabat. Karena sangat banyaknya orang yang takziah"

Memang dalam hidup bermasyarakat kebersamaan itu penting, sebagaimana masyarakat Ngepeh. Mereka tidak hanya bersama pada saat senang, tapi juga saling menguatkan pada saat kesusahan. Dengan bertakziah, berarti mereka sudah peduli dan turut menghibur keluarga yang ditinggalkan.

*c. Tradisi Masyarakat*

Budaya Jawa masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Ngepeh. Selain karena memang berada di Pulau Jawa, dahulu masyarakat Ngepeh juga sangat kental akan tradisi jawanya dimana masyarakat Ngepeh yang dulunya memang masyarakat abangan. Kehidupan yang masih terpengaruh akan budaya Jawa tersebut terbukti dengan masih adanya kegiatan seperti tingkepan atau bahkan acara peringatan 7, 40, 100, dan 1000 hari kematian masih dilakukan disini.

Acara kirim do'a peringatan hari tertentu kematian yang biasanya dilakukan oleh orang islam (NU khususnya) juga masih ada disini. Bahkan acara kirim do'a dengan pembacaan tahlil tersebut juga mengundang

[46] Mujiatno, *wawancara*, Jombang 15 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang beragama kristen dan Hindu, begitupun sebaliknya. Pak Didin kembali mengatakan bahwa:

> "Saya juga sering diundang tetangga ke acara tahlilan orang meninggal terus syukuran orang hamil, orang melahirkan gitu. Saya ya datang walaupun itu acara orang Islam, ya tidak ada masalah, sudah biasa hal seperti itu di Ngepeh ini. Yang penting guyub rukun sesama tetangga. Saya kalau datang ke acara tahlil atau syukuran gitu juga memakai baju kokoh, sarung, dan peci, wes lengkap ngunu. Kadang ya terus ada yang bercanda terus menyapa saya, assalamualaikum pak ustadz. Ya tak jawab waalikum salam, sambil ketawa. Wes biasa mbak ya tidak ada yang tersinggung".[47]

Walaupun seorang Kristiani, Pak Didin juga memiliki baju muslim dan saat memakai baju muslim tersebut tidak jarang di sapa dengan bercanda oleh tetangga yang lain, "assalamualaikum pak ustadz" dan Pak Didin juga menjawabnya. Dari hal itu tidak ada orang-orang yang tersinggung, apalagi dianggap sebagai sikap untuk melecehkan agama. Semua yang dilakukan masyarakat tersebut sebagai bentuk kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat sebagaimana mestinya. Dan siapapun kalau ada acara juga saling mengundang dan tidak melihat siapa dan apa agama orang yang mengundang, pasti semua datang jika tidak ada halangan.

*d. Bersih Dusun*

Kegiatan bersih dusun juga dijadikan sebagai ajang memperkuat kembali rasa solidaritas sosial masyarakat Ngepeh. Kegiatan tahunan yang ditujukan untuk membersihkan dusun agar dijauhkan dari marabaya, malapetaka, dan segala yang buruk. Kegiatan bersih dusun ini di lakukan oleh seluruh masyarakat Ngepeh.

[47] Didin, *wawancara*, Jombang 29 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kegiatan bersih dusun biasanya dilakukan kegiatan do'a dan makan bersama. Masyarakat biasanya membuat tumpeng dan masing-masing membawa makanan untuk saling berbagi. Kemudian makanan tersebut dibawa ke jalanan dusun yang sudah di alasi dengan terpal dan berkumpul disana. Setelah masyarakat berkumpul kemudian dilakukan do'a bersama yang dihadiri oleh para pemuka Agama Islam, Kristen, Hindu dan semua masyarakat Ngepeh. Do'a bersama ditujukan kepada sesepuh dusun dan desa yang sudah meninggal, serta berdo'a untuk kebaikan dan keselamatan dusun beserta masyaraktnya. Setelah itu baru dilanjutkan dengan memakan tumpeng dan memakan bersama makanan yang sudah dibawa oleh setiap masyarakat. Pada kegiatan tersebut juga sebagai ajang mempererat hubungan sosial antar warga. Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Sungkono:

> "Masyarakat kumpul biasanya juga saat bersih dusun. Bersih dusun diisi dengan do'a bersama yang dihadiri semua pemuka agama dusun Ngepeh. Biasanya dilakukan di sepanjang jalan depan rumah sini, terus masyarakat membuat tumpeng dan membawa makanan sendiri-sendiri. Jadi setelah do'a bersama itu kemudian potong tumpeng dan makanan yang dibawa tadi dimakan bersama-sama saling berbagi gitu. Ya rukun mbak, niatnya semua membersihkan dusun untuk kebaikan bersama".[48]

Kegiatan diatas sangat biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat Ngepeh yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Tidak ada satu masyarakat pun yang mempermasalahkannya. Melihat kegiatan tersebut tokoh agama Islam yang juga sebagai Modin yaitu pak David, juga tidak mempermasalahkan hal itu. Selagi tidak melanggar hal-hal yang dilarang oleh agama dianggap tidak ada masalah. Karena solidaritas sosial itu memang perlu dalam kehidupan agar hidup senantiasa damai dan rukun dalam bermasyarakat

[48] Sungkono, *wawancara*, Jombang 04 Mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu nikmat, sebab solidaritas sosial sendiri sudah tertuang dalam nilai-nilai pancasila dan kita hanya perlu menjalankannya. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

"Masalah solidaritas sosial *kedahe* (sepertinya) setuju karena itu sudah dicetuskan oleh para pendiri bangsa yang tertuang dalam butir-butir pancasila, dimana pancasila itu juga dicetuskan oleh para ulama bangsa. Kita tinggal melaksanakan sebaik-baiknya"[49]

Dalam Islam sendiri, menurut pak david dasar dilaksanakannya solidaritas sosial bisa dilihat dalam surat al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ(٦)

Artinya: "(1)Katakanlah "hai orang-orang kafir! (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyermbah apa yang kamu sembah (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (6) Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku".[50] Qs. Al-Kafirun 1-6

Menurutnya ayat tersebut menjadi dasar solidaritas sosial antarumat beragama di Ngepeh. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat agama tidak perlu dibawa-bawa, cukup dengan saling menghormati. Karena dengan begitu maka akan terjalin hubungan yang harmonis dan jauh dari konflik. Maka solidaritas sosial dalam masyarakat pun akan tercipta dengan sendiri dan mengakar dalam diri masyarakatnya.

Selain Islam, tokoh agama Kristen pun juga tidak keberatan atas solidaritas sosial yang ada pada kehidupan masyarakat Ngepeh. Pendeta Sulaiman dan

[49] David Saifulloh, *wawancara*, Jombang 17 Mei 2020
[50] Al-Qur'an, surat al-Kafirun 1-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendeta Muntae sangat mendukung terhadap solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat Ngepeh karena hal tersebut dapat membuat kedamaian dalam hidup. Solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Ngepeh menurut Pak Sulaiman:

"Tidak ada masalah mengenai solidaritas sosial yang ada dalam kehidupan warga Ngepeh. Karena hal itu kan memang sudah tercermin dalam keseharian mereka to mbak, warga Ngepeh itu nilai solidaritas sosialnya sangat tinggi. Karena bisa disebut satu dusun ini masih ada ikatan keluarga, lah gimana nikah sama tetangga walaupun beda agama itu biasa disini".[51]

Selain Pak Sulaiman, juga ada pendapat Pak Muntae mengenai solidaritas sosial dalam masyarakat Ngepeh, yaitu:

"Nilai sosial disini masih sangat tinggi, bahkan hal tersebut sudah mengakar dalam diri masyarakat. Sebagai pendatang saya melihatnya itu, masyarakat memang menjunjung tinggi nilai sosial sehingga mereka paham mbak dalam menyikapi perbedaan yang ada apalagi persoalan keyakinan".[52]

Dasar solidaritas sosial terdapat dalam Perjanjian Baru Yakobus 2:8 yang berbunyi:

"Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", kamu berbuat baik"[53] Yakobus 2:8

Sesuai dengan isi ayat tersebut agar umat kristiani mengasihi sesama manusia sebagaimana mengasihi diri sendiri. Sehingga solidaritas sosial itu baik apabila dilakukan karena juga sesuai dengan ajaran alkitab yang memerintah umat kristiani untuk senantiasa saling mengasihi terhadap sesama. Kedua pendeta tersebut memberikan dasar yang sama perihal dasar solidaritas sosial masyarakat Ngepeh dan tidak ada alasan untuk melarang masyarakat berbuat baik walaupun berbeda iman.

[51] Sulaiman, *wawancara*, Jombang 06 Oktober 2019
[52] Muntae, *wawancara*, Jombang 08 Juni 2020
[53] Perjanjian Baru, Yakobus 2:8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang selanjutnya ialah pandangan dari pemangku agama Hindu, yaitu pak Pranutik, menurutnya:

"Tidak ada hal yang harus dikhawatirkan mengenai solidaritas sosial, hal itu juga tergambar pada saat ada orang meninggal. Semua kalangan baik tua, muda, dan lain keyakinan itu hadir. Sehingga kehidupan menjadi harmonis".[54]

Saat diluar banyak yang berkonflik dengan dalih agama tentu rasa solidaritas sosial kurang dimiliki, karena sesungguhnya agama justru mengajarkan untuk saling berbuat baik bukan kejahatan.

Adapun dasar ajaran yang digunakan sebagai dasar solidaritas sosial ialah agama Hindu memiliki pandangan bahwasanya semua manusia berasal dari sumber yang sama yaitu *Vasudaiwa Kutumbakham* yang berarti semua adalah saudara. Sebagaimana tentang *Vasudaiwa Kutumbakham* yang juga terdapat dalam kitab *Sarasamuccaya sloka* 136, yang berbunyi:

*Jivatam yah syayam hicchetakatham,*
*So' nyan praghatayet,*
*Yadyadatmani hicchet,*
*Tat parasyapi cintayet.*[55]

Artinya: "Bila orang itu sayang akan hidupnya, apa sebabnya ia itu ingin memusnahkan hidup makhluk lain; hal itu sekali-kali tidak memakai ukuran diri sendiri, segala sesuatu yang akan dapat menyenangkan kepada dirinya, mestinya itulah seharusnya dicita-citakannya terhadap makhluk lain."

Dalam *Sarasamuccaya* tersebut dijelaskan bahwa apapun yang membuat diri sendiri merasa senang hendaknya hal tersebut juga dilakukan kepada orang lain.

---

[54] Pranutik, *wawancara*, Jombang 23 Juni 2020
[55] Si Luh Nyoman Seriadi, *Melalui Pendidikan Agama Hindu Meningkatkan Sradha Mahasiswa di Kampus IHDN Denpasar*, Jurnal Penjaminan Mutu, Vol. 1, No. 2, (2016), hal.36 http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/48/57 pada 21/10/2019 12:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu merupakan ajaran dalam Hindu untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di antara perbedaan yang ada.

Pemeluk tiga agama di Ngepeh memberikan tanggapan positif mengenai solidaritas sosial yang ada pada kehidupan masyarakatnya. Karena mereka mampu menjalankan ajaran agama mereka untuk mewujudkan hidup yang damai dan harmonis. Dengan benar-benar memahami apa yang diajarkan dalam agamanya mereka dapat hidup dengan baik di tengah perbedaan. Dan mereka tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada karena mereka saling menghormati dan tidak saling menghakimi. Masyarakat Ngepeh sangat menjunjung tinggi kehidupan sosial mereka, dalam hidup bersosial mereka juga tidak membawa-bawa agama didalamnya.

## E. Upacara Kematian Masyarakat Ngepeh

Upacara kematian yang sebagai salah satu kegiatan sosial keagamaan dari solidaritas sosial di dusun Ngepeh. Dianggap masyarakat sebagai salah satu kegiatan yang cukup menggambarkan kehidupan sosial yang baik. Sebagai masyarakat yang tinggal bersama dengan latar belakang agama yang berbeda, kegiatan ini merupakan hasil dari pemahaman masyarakat atas ajaran agama yang dianut dan kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan manusia yang lain.

Pada saat ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, maka semua masyarakat Ngepeh berkumpul dikediaman orang yang meninggal tersebut atau bertakziah. Apabila yang meninggal adalah seorang muslim maka segala proses dilakukan berdasarkan pada ketentuan dalam agama Islam, apabila umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristiani dan Hindu maka proses yang dilakukan juga berdasarkan pada ketentuan yang sudah ada dalam agama masing-masing orang yang meninggal.

Masyarakat berkumpul semata-mata sebagai bentuk kepedulian sosial mereka sebagai sesama manusia. Mereka sadar bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup bersama hal tersebut juga sebagai upaya untuk menjaga kerukunan. Karena mereka tahu bahwa hidup dalam perbedaan itu tidak mudah, jadi harus tetap melakukan hal-hal yang dapat menciptakan hubungan yang baik antar sesama.

Selain berkumpul, masyarakat yang berbeda keyakinan dengan orang yang meninggal tersebut sangat tidak mungkin untuk ikut mengurus jenazah. Namun, mereka ikut membantu dalam memikul keranda jenazah menuju ke pemakaman setempat. Tidak jarang keranda itu dipikul oleh orang-orang yang agamanya pun berbeda-beda secara bergantian dengan yang lain. Keranda yang dipikul tersebut ditutup oleh kain berwarna hitam, kain yang digunakan tersebut tidak khusus untuk golongan atau jabatan tertentu melainkan untuk seluruh anggota masyarakat Ngepeh yang meninggal dunia tanpa terkecuali. Hal tersebut menjadi sesuatu yang unik dalam fenomena kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ngepeh, karena kain hitam penutup keranda tersebut dimaknai sebagai simbol toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama.

Para pemuka tiga agama baik Islam, Kristen, dan Hindu tidak ada yang mempermasalahkan begitupun umat-umatnya. Menurut bapak David selaku pemuka Agama Islam:

"Tutup keranda hitam itu sebenarnya sudah lama dipakai oleh seluruh masyarakat Dusun ngepeh. Sejarahnya pun saya kurang faham, itu sudah dari generasi ke generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modin dan saya termasuk modin generasi ke 4. Ada juga biasanya masyarakat yang menanyakan mengapa tidak sendiri-sendiri? Misalkan dalam Islam biasanya mengenakan tutup keranda berwarna hijau. Tapi selalu saya jawab karena itu sudah menjadi simbol toleransi karena adanya keberagaman untuk saling menghormati pemeluk agama lain. Tutup keranda sesuai dengan agama masing-masing bukanlah suatu keharusan, dan simbol yang sudah ada tidak dapat ditawar-tawar lagi. Makanya saya persilahkan".[56]

Selain Pak David, juga ada pendapat Pendeta Sulaiman yang menanggapi fenomena tersebut:

"Tidak ada masalah dalam hal tersebut, asalkan hal itu tidak menimbulkan konflik saya rasa tidak perlu dipermasalahkan. Karena hidup juga mencari jalan untuk hidup rukun dan damai dengan sesama".[57]

Pendeta Muntae juga memberi tanggapan selaras dengan tenggapannya bahwa:

"Itu sudah ada sejak dulu mbak, Saya sebagai pendatang kurang faham bagaimana awal mulanya. Tapi tidak pernah ada permasalahan mengenai hal itu dalam masyarakat jadi ya tidak apa-apa. Lagi pula itu juga tradisi jadi ya dilakukan saja yang sudah ada".[58]

Dan Pemangku agama Hindu juga berpendapat mengenai kain hitam penutup keranda:

"Saya juga kurang memahami awal mula penutup keranda itu, mungkin itu ada kaitannya dengan sesepuh kami sebagai orang-orang abangan dulu. Yang pasti itu sudah ada sejak lama dan semua masyarakat tidak ada yang keberatan. Toh dalam Hindu pun tidak diharuskan mengenai warna kain penutup keranda".[59]

Jenazah kemudian dibawa ke pemakaman dusun setempat, yang mana pemakaman yang ada dalam satu lokasi yang juga dipergunakan untuk memakamkan semua anggota masyarakat dusun Ngepeh yang meninggal. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Ngepeh merupakan masyarakat yang

[56] David Saifulloh, *wawancara*, Jombang 17 Mei 2020
[57] Sulaiman, *wawancara*, Jombang 06 Oktober 2019
[58] Muntae, *wawancara*, Jombang 08 Juni 2020
[59] Pranutik, *wawancara*, Jombang 23 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki agama bermacam-macam, sehingga pemakaman yang ada juga digunakan bersama-sama.

Area pemakaman umat Muslim dan Hindu dijadikan satu karena posisi pemakaman yang sama yakni untuk Islam posisi kepala jenazah berada di utara dan menghadap ke barat dan untuk umat Hindu posisi kepala berada diselatan menghadap ke timur. Sedangkan umat kristiani posisi kepala jenazah berada di sebelah barat dan menghadap keatas. Makam umat Kristiani tidak dicampur dengan makam umat Muslim dan Hindu bukan karena adanya diskriminasi. Melainkan karena letak posisi pemakaman yang berbeda sehingga menjadikannya dipisah untuk membuat tata letak makam tetap teratur, dimana area pemakaman umat Muslim dan Hindu berada disebelah selatan sedangkan area khusus Kristiani berada disebelah utara dalam satu lokasi yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# Analisis Data

## A. Bentuk Solidaritas Sosial Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Ngepeh

Solidaritas sosial dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ngepeh terwujud dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama, mulai dari perayaan hari besar keagamaan, upacara kematian, tradisi, dan bersih dusun. Dalam semua kegiatan tersebut dilakukan atas kesadaran diri masyarakat sebagai makhluk sosial. Mereka akan saling membantu dan tidak individualis, sehingga lebih mementingkan nilai-nilai sosial.

Dalam teori solidaritas sosial Emile Durkheim dijelaskan mengenai bentuk-bentuk solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk dari kesadaran kolektif yang tinggi dalam masyarakat, adanya rasa sentiment dan emosional yang sama, dan aktifitas yang sama. Sedangkan, solidaritas mekanik terbentuk dari pembagian kerja yang tinggi atau aktifitas yang dilakukan biasanya berbeda-beda, kesadaran kolektif dalam masyarakat yang rendah, dan tidak adanya suatu hal yang mengikat.

Dilihat dari data yang diperoleh dilapangan yang kemudian dipadukan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang digunakan. Maka dapat diketahui bahwa bentuk solidaritas sosial kehidupan sosial keagamaan masyarakat Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang, berbentuk solidaritas mekanik. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai solidaritas mekanik Durkheim yang mengungkapkan bahwa solidaritas mekanik,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, adanya sentimen dan tanggung jawab yang sama, dan pembagian kerja yang sama atau rendah. Sebagaimana dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda keyakinan. Mereka melakukan segala kegiatan sosial keagamaan itu secara bersama-sama karena adanya kesadaran kolektif dalam diri masyarakatnya, mereka tidak ada keterpaksaan dalam melakukan segala kegiatan.

Dari itu kemudian diketahui nilai-nilai solidaritas mekanik yang terkandung dalam kegiatan sosial keagamaan masyarakat Ngepeh:

- Masyarakat sadar bahwa sebagai makhluk sosial masih membutuhkan orang lain sehingga membangun kehidupan sosial yang baik dengan saling tolong menolong. Biasanya masyarakat "*rewang*" yaitu ibu-ibu yang memasak bersama atau saling membantu apabila ada tetangga yang memiliki hajatan tanpa melihat agama orang yang dibantu tersebut.
- Semua masyarakat merasa memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama untuk kemakmuran dusun. Terlihat dalam kegiatan bersih dusun yang dilakukan secara bersama-sama dan do'a lintas agama dilakukan demi kebaikan dusun.
- Tingginya rasa kekeluargaan karena rata-rata dalam satu dusun tersebut masih terikat saudara. Dapat dicontohkan dalam kegiatan perayaan hari raya masing-masing agama, semua masyarakat Ngepeh berpasrtisipasi dalam perayaan. Saat orang Kristen dan Hindu ikut merayakan idul fitri, orang Islam dan Hindu merayakan natal bersama, dan orang Kristen dan Islam yang ikut menghormati perayaan Nyepi dapat dilihat sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai kekeluargaan tinggi. Mereka melakukan hal tersebut atas dasar saling menghormati karena nilai kekeluargaan yang ada.

- Memiliki sikap yang tidak mau ikut campur perihal keagamaan. Mereka hidup saling menghormati, namun tidak menghakimi. Sikap ini dicontohkan dengan fenomena yang mana bila sudah tiba waktu shalat dan bersamaan dengan waktu ibadah agama lain tak jarang masyarakat Ngepeh berangkat bersama menuju tempat ibadah masing-masing.
- Upacara kematian yang dilakukan bersama. Dimana saat ada orang meninggal semua masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda turut hadir atau biasa disebut dengan takziah. Bentuk solidaritas mekanik disini adalah saat membawa keranda mayat menuju ke pemakaman dilakukan oleh masyarakat secara bergantian. Tanpa melihat agama orang yang meninggal, baik orang dengan agama Islam, Kristen, dan Hindu turut bergantian dalam membawa keranda mayat tersebut.

Kegiatan diatas sangat biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat Ngepeh yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Tidak ada satu masyarakat pun yang mempermasalahkan hal tersebut. Karena semua masyarakat melakukan segala kegiatan atas kesadaran kolektif yang dimiliki, rasa kekeluargaan dan sentimen yang sama.

## B. Makna Simbolik Upacara Kematian Masyarakat Ngepeh

Upacara kematian sudah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat. hal tersebut biasanya dilakukan berdasarkan pemahaman agama atau keyakinan yang dimiliki. Namun sudah menjadi hal umum apabila segalanya sesuatu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara kematian tersebut dilakukan berdasarkan pada ajaran agama atau keyakinan masing-masing, mulai dari prosesi pengurusan hingga pemakaman.

Masyarakat Ngepeh yang beragam dalam segi agama memiliki hal unik dalam upacara kematian. Hal unik tersebut terletak pada warna kain penutup keranda yang biasanya digunakan saat membawa jenazah dari rumah duka menuju pemakaman. Sebagaimana yang umumnya pada masyarakat, apabila dalam Islam warna kain penutup keranda berwarna hijau dengan lafadz arab "*laa ilaaha illallah*" dan kemudian dalam agama Kristen yang berwarna putih. Tetapi, hal tersebut tidak berlaku dalam upacara kematian masyarakat Ngepeh. Seluruh anggota masyarakat yang meninggal baik yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu, kerandanya akan ditutupi dengan kain berwarna hitam.

Berdasarkan pada teori interaksi simbolik George Herbert Mead, bahwa interaksi simbolik adalah interaksi manusia yang menghasilkan makna, dimana interaksi tersebu menghasilkan simbol-simbol yang kemudian simbol tersebut diberi makna sesuai dengan kesepakatan bersama dan kondisi lingkungan sekitar.

Dilihat dari data yang diperoleh yang kemudian dipadukan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, diperoleh hasil bahwa fenomena kain hitam tutup keranda mayat di Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dimaknai sebagai simbol toleransi. Masyarakat Rejoagung dan khususnya masyarakat Ngepeh tidak mempermasalahkan hal tersebut. Karena mereka mengetahui bahwa itu merupakan simbol toleransi yang sudah ada sejak lama sekali sehingga mereka sebagai penduduk yang mewarisi sejarah setempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa wajib untuk menjaga apa yang telah menjadi tradisi sejak dahulu demi keutuhan dan kerukunan bersama. Sedangkan jika masyarakat luar yang melihatnya, fenomena tersebut akan dianggap sebagai hal yang termasuk pada kesyirikan dan masyarakat Ngepeh dianggap tidak benar-benar memahami Agama mereka. Mereka sangat wajar memiliki pemikiran seperti itu karena perbedaan dan ketidakpahaman kondisi lingkungan hidup mereka dengan masyarakat Ngepeh.

Makna dari suatu benda atau kejadian tidak terdapat pada benda atau fenomena itu sendiri. Namun, bergantung pada seperti apa individu atau masyarakat memaknai benda atau fenomena yang ada. Karena pengertian itu sendiri adalah hasil dari interaksi sosial yang ada dalam masyarakat setempat.

Interaksi simbolik sendiri sangat menekankan terhadap proses berfikir dalam diri manusia sebelum bertindak. Karena tindakan manusia bukanlah stimulus-respon, tetapi stimulus-proses berfikir-respon. Sehingga, ada variabel yang menghubungkan stimulus sampai ke respon, penghubung tersebut ialah proses berfikir yang merupakan interpretasi.

Sebagaimana dalam fenomena kain hitam penutup keranda jenazah di Dusun Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang berwarna hitam. Hal itu dilakukan karena adanya stimulus dari keadaan lingkungan yang beragam dalam segi kepercayaan dan menjadikan hal tersebut sebagai toleransi dalam masyarakat. Sehingga merekapun menjaga dan terus menjalankan tradisi tersebut tanpa mempermasalahkan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Ngepeh yang beragama dalam segi agama dapat terlihat dari kegiatan keagamaan (perayaan hari besar agama yang ada), tradisi masyarakat, dan bersih dusun yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat. berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Ngepeh adalah bentuk solidaritas mekanik, hal tersebut terlihat dari beberapa hal yang terjadi disana, antara lain: masyarakat sadar bahwa mereka sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain; adanya rasa tanggung jawab dan kewajiban yang sama untuk memakmurkan dusun; rasa kekeluargaan tinggi; upacara kematian yang dihadiri semua masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda; dan sikap tidak ikut campur perihal keyakinan.

Interaksi simbolik yang menghasilkan suatu simbol-simbol yang kemudian dimaknai bersama dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tutup keranda yang berupa kain berwarna hitam di dusun Ngepeh desa Rejoagung kecamatan Ngoro kabupaten Jombang merupakan wujud interaksi simbolik yang ada. Hal itu dilakukan karena adanya stimulus dari keadaan lingkungan yang beragam dalam segi kepercayaan dan menjadikan hal tersebut sebagai simbol toleransi yang ada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. Sehingga merekapun menjaga dan terus menjalankan tradisi tersebut tanpa mempermasalahkan hal tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang kiranya perlu diperhatikan oleh berbagai pihak kaitannya dengan solidaritas sosial dan makna simbolik kehidupan masyarakat Ngepeh, antara lain:

Untuk para akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana perihal solidaritas sosial, bentuk-bentuk solidaritas dalam kehidupan sosial, interaksi simbolik, kehidupan sosial mayarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, maupun hal-hal lain yang terdapat dalam penelitian ini.

Untuk masyarakat Ngepeh agar senantiasa menjaga tatanan kehidupan dan terus memupuk rasa sosial tinggi yang sudah berjalan sejak dahulu tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada, dimana hal tersebut agar menjadi contoh daerah lain yang memiliki kehidupan beragam sebagaimana yang ada di dusun Ngepeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

**Buku**


Al-Qur'an. Surat al-Kafirun. 1-6

Azhar, Nur Tauhid. 2012. *Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah di Alam Semesta.* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)

Bachtiar, Wardi.2006. *Sosiologi Klasik.* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Bahartha, S Dewi. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Surabaya: Bintang Terang)

Bakry, Oemar. 1986. *Akhlak Muslim.* (Bandung: Angkasa)

Fuad, Anis dan Nugroho, Sapto Kandung. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Horton, B Paul dan Hunt, L Chester. 1999. *Sosiologi Jilid 1 Edisi ke-6* Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. (Jakarta: Erlangga)

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosiai.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

Kinloch, C Graham. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Terjemahan Dadang Kahmad. (Bandung: Pustaka Setia)

Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci.* (Jakarta: Rajagrafindo Persada)

Moeloong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial.* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Perjanjian Baru. Yakobus. 2:8

Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Agama.* (Yogyakarta: Kanisius)


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George dan Goodman, J Douglas. 2011. *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta: Kencana)

Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* (Jakarta: Kencana)

Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* (Yogyakarta: Kreasi Wacana)

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sodiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Terjemahan Saut Pasaribu, RH. Widada, dan Eka Adinugraha. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung: Rosda Karya)

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis.* (Jakarta: Gramedia)

Sujarweni, Wiratna. 2019. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press)

Tim Prnyusun. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka)

**Jurnal dan Skripsi**

Adi, Purwito. "Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI". *Jurnal Moral Kemasyarakatan.* Volume 1. Nomor 1. Juni 2016. Diakses dari http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1185/928 pada 20/10/2019

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Mediator.* Volume 9. Nomor 2. Desember. 2008)Diakses dari https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115 pada 17/05/2020

Baihaqi, Abdullah. "Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang". *Tesis.* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018). Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/25831/ pada 1/10/2019

Basyir, Kunawi. "Harmonisasi Sosial Masyarakat Multikultural: Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Bali. *Disertasi.* Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

……..;"The "Acculturative Islam" As A Type of Home-Grown Islamic Tradition: Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesia Islam.* Vol. 13, No. 2, Desember 2019.

……..;"Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis pada budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali". *Religio: Jurnal Studi Agama-agama.* Volume 6. Nomor 2. 2016.

……..;"Makna Eksoterik Dan Esoterik Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif ," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Volume 8. Nomor 1. Juni 2018.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)". *At-Taqaddum*. Volume 8. Nomor 1. Juli 2016. Diakses dari http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163/932 pada 21/10/2019

Ilmi, Syafa'atul Nurus. "Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (Dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik)". *Skripsi.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018). Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24884 pada 20/05/2020

Luthfie, Muhammad. "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Membangun Desa". *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*. Volume 47. Nomor 1. Juni 2017. Diakses dari https://core.ac.uk/download/pdf/188999661.pdf pada 26/06/2020

Najtama, Fikria. "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam.* Volume 9. Nomor 2. September 2017. Diakses dari http://e-jurnal.stainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/56 pada 26/06/2020

Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society.* Volume 1. Nomor 1. Juli 2017. Diakses pada http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/view/268/662 pada 20/10/2019

Purnamasari, Emarikhatul Dyah. "Solidaritas Mekanik Komunitas Islam dan Kristen di Desa Kamijoro kecamatan Bener kabupaten Purworejo". *Forum Ilmu Sosial.* Volume 42. Nomor 2. Desember 2015. Diakses dari https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/9334 pada 05/11/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rifki, Maulana. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)". *Skripsi.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018). Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/24799/ pada 3/11/2019

Saat, Sulaiman. "Agama sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)". *Jurnal Inspiratif Pendidikan.* Volume 5. Nomor 2. Juli-Desember 2016. Diakses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3479 pada 20/10/2019

Seriadi, Luh Nyoman Si. "Melalui Pendidikan Agama Hindu Meningkatkan Sradha Mahasiswa di Kampus IHDN Denpasar". *Jurnal Penjaminan Mutu.* Volume 1. Nomor 2. 2016. Diakses dari http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/48/57 pada 21/10/2019

**Website**

Hisyam, Suryana. .*Pengertian Letak Astronomis dan Geografis.* Diakses dari https://hisham.id/pengertian-letak-astronomis-dan-geografis.html pada 20/05/2020

**Wawancara**

Didin. *Wawancara.* Jombang 29 September 2019

Mujiatno. *Wawancara*. Jombang 15 September 2019

Muntae. *Wawancara.* Jombang 08 Juni 2020

Pranutik. *Wawancara*. Jombang 23 Juni 2020

Saifulloh, David. *Wawancara*. Jombang 17 Mei 2020

Sungkono. *Wawancara.* Jombang 04 Mei 2020

Suwitnyo. *Wawancara.* Jombang 15 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id